



**ANALISIS WILAYAH KOMODITAS KACANG PANJANG DALAM  
MENDUKUNG KEGIATAN AGRIBISNIS  
DI KABUPATEN JEMBER**

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan  
Pendidikan Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi  
Pertanian Fakultas Pertanian  
Universitas Jember

Oleh :

**PRATOMO SUBARKAH**

961510201099

Asal: Hadiah	Klass
Perimailg: 17 APR 2004	637.65
No. Index:	Sub
Angkutan: Bf	a e

KACANGS - KACANGSI

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN  
Oktober, 2003**

**DOSEN PEMBIMBING :**

*Ir. JANI JANUAR, MT*

*Dosen Pembimbing Utama*

*Ir. ANTK.SUWANDARI, MP*

*Dosen Pembimbing Anggota*

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

ANALISIS WILAYAH KOMODITAS KACANG PANJANG DALAM  
MENDUKUNG KEGIATAN AGRIBISNIS DI KABUPATEN JEMBER

Dipersiapkan dan disusun oleh

PRATOMO SUBARKAH

NIM. 96151020199

Telah diuji pada tanggal  
20 Agustus 2003

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI

KETUA



Ir. Jani Januar, MT

NIP. 131 789 139

ANGGOTA I



Ir. Anik Suwandari, MP

NIP. 131 880 474

ANGGOTA II



Lenny Widjavanthi, SP, MSc

NIP. 132 103 160

MENGESAHKAN,

DEKAN



Ir. Aric Mudjiharjati, MS

NIP. 130 609 808

MOTTO

*"Tiada daya dan kekuatan kecuali karena Allah SWT"*

*"Barang siapa menghendaki kebahagiaan dunia, maka harus dengan ilmu dan barang siapa menghendaki kebahagiaan akhirat maka harus juga dengan ilmu. Dan barang siapa menghendaki kebahagiaan keduanya maka juga harus dengan ilmu".*

*(HR. MUSLIM)*

*"Kemenangan terbesar kita bukanlah pada saat kita berprestasi atau tidak pernah mengalami kegagalan, tetapi setiap kali kita sanggup bangkit dari kegagalan".*

*(Michael Jordan)*

*"Kesetiaan bukan berarti saya selalu setuju dengan apa yang anda katakan, atau saya percaya bahwa anda selalu benar. Kesetiaan berarti bahwa saya berbagi cita-cita yang sama dengan anda, tanpa peduli dengan perbedaan-perbedaan kecil, kita berjuang untuk mewujudkannya dengan bahu membahu, saling percaya dengan niat baik, kepercayaan, kekuatan hati dan kasih sayang".*

*(Karl Menninger)*

## PERSEMBAHAN

Dengan segala ungkapan syukur dan kerendahan hati kupersembahkan Karya Ilmiah ini untuk :

- ❖ Ayahanda dan Ibunda Soedarjatno, atas pengertian, ketabahan dan kesabarannya yang luar biasa, membesarkan, membimbing dan memberikan do'a tulus padaku
- ❖ Adik-adikku yang kusayangi selalu, Aji, Indri, Murti, atas dorongan semangat, perhatian dan pengertiannya padaku selama ini.
- ❖ Seseorang yang telah memberi arti dan warna dalam hidupku, Lutfi Ainurrochma, yang senantiasa ada di sampingku baik dalam suka dan duka. Semoga kita selalu bersama dalam keselamatan dunia dan akhirat.
- ❖ Konco-koncoku di kos-kosan Kalimantan X No. 37, Aris Pujangga, Tadho Pak Kyai, Ferdi Profesor, Gus Jaka, dan Pak Wawan atas guyonan, bantuan dan segala sesuatu yang sudah anda lakukan buatku selama ini. Semoga perkoncoan dan persahabatan kita langgeng selalu.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas anugrah dan karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Tertulis dengan judul : **"Analisis Wilayah Komoditas Kacang Panjang Dalam Mendukung Kegiatan Agribisnis di Kabupaten Jember"**. Karya Ilmiah Tertulis ini di susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Ir. Imam Syafiqi, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Jani Januar, MT selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA I), yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis.
4. Lenny Widjyanthi, SP, MSc selaku Dosen Pembimbing Anggota II (DPA II), yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulis.
5. Ir. M. Sunarsih, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas kesabarannya dalam membimbing penulis sebagai mahasiswa.
6. Bapak dan Ibu pembina mata kuliah di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Jember, atas limpahan ilmu dan pengetahuannya.
7. Sahabat-sahabatku : Indra, Nonik, Susan, Santi, Dini, Andri, Mas Purdi serta rekan-rekan se almamater khususnya angkatan 1996.
8. Semua pihak yang turut membantu kelancaran penulisan karya ilmiah ini.

Jember, Agustus 2003

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DOSEN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
RINGKASAN .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	1
1.3 Tujuan dan Kegunaan .....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Kegunaan .....	5
<b>II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	6
2.1.1 Kegiatan Produksi Kacang Panjang .....	6
2.1.2 Teori Ekonomi Wilayah .....	9
2.2 Kerangka Pemikiran .....	12
2.3 Hipotesis .....	17

### III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	18
3.2 Metode Penelitian.....	18
3.3 Metode Pengambilan Data.....	18
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.5 Batasan Pengertian.....	21

### IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Administrasi Pemerintahan.....	23
4.2 Topografi.....	23
4.3 Potensi Sumber Daya Lahan.....	24
4.3.1 Jenis Tanah.....	24
4.3.2 pH Tanah.....	25
4.3.3 Luas Wilayah dan Luas Penggunaan Lahan.....	25
4.4 Iklim.....	26
4.4.1 Curah Hujan.....	26
4.4.2 Suhu dan Kelembaban.....	26
4.4.3 Tinggi Tempat.....	27
4.5 Keadaan Penduduk.....	27
4.5.1 Penduduk Menurut Umur.....	27
4.5.2 Penduduk Menurut Mata Peneaharian.....	28
4.6 Keadaan Perekonomian dan Perkembangan Wilayah Kabupaten Jember.....	29
4.7 Keadaan Pertanian.....	30

### V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Kegiatan Tani Kacang Panjang.....	32
5.2 Sektor Basis Komoditas Kacang Panjang.....	32
5.3 Derajat Karakteristik Komoditas Kacang Panjang Kabupaten Jember.....	34
5.3.1 Lokalisasi Komoditas Kacang Panjang.....	34
5.3.2 Spesialisasi Komoditas Kacang Panjang.....	35



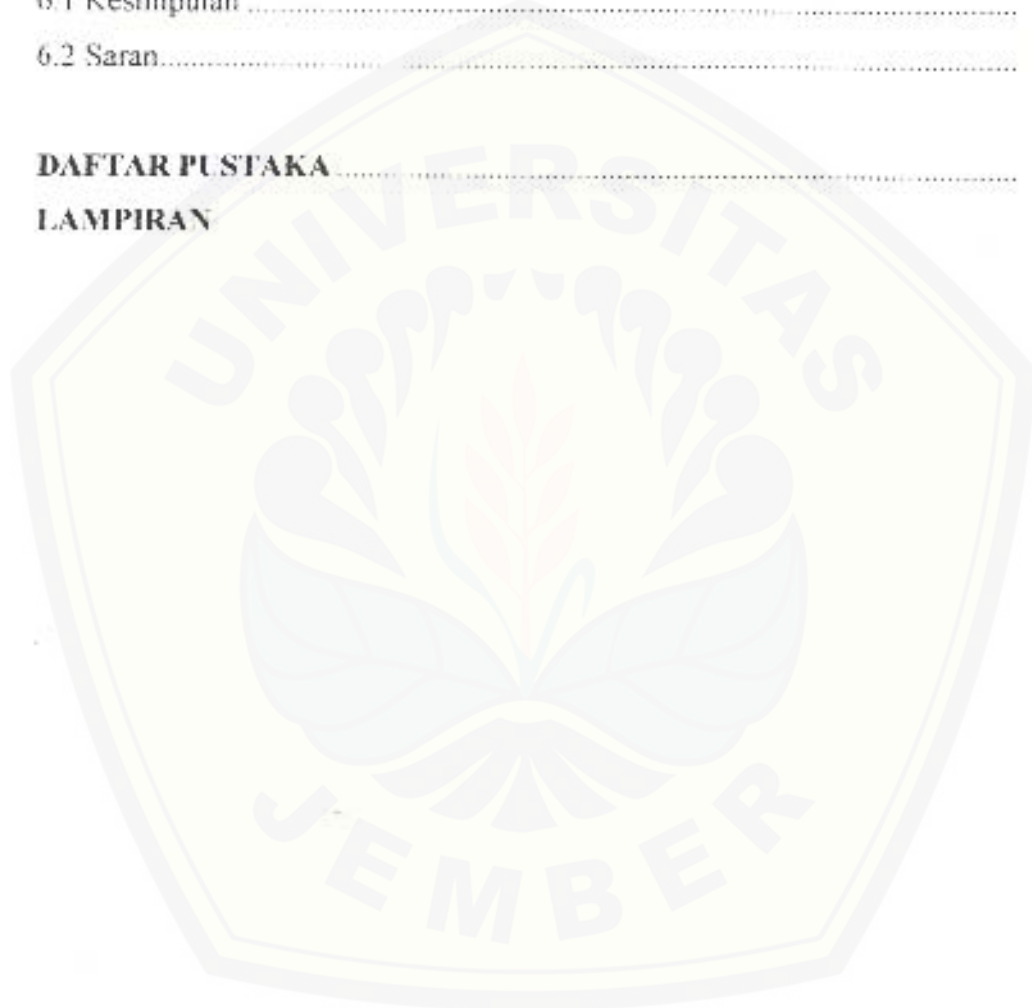
5.4 Analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Analisis Regional Multiplier (RM).....	36
5.4.1 Analisis Basic Service Ratio (BSR).....	36
5.4.2 Analisis Regional Multiplier (RM).....	37

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan .....	39
6.2 Saran.....	39

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	40
-----------------------------	----

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Perkembangan Produksi Kacang Panjang Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 .....	4
2.	Perkembangan Produksi Tanaman Sayur-sayuran Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 .....	14
3.	Pembagian Wilayah Kabupaten Jember Berdasar Tinggi Tempat dari Permukaan Laut .....	24
4.	Jenis Tanah di Kabupaten Jember Tahun 2000 .....	24
5.	Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember .....	25
6.	Tinggi Curah Hujan di Kabupaten Jember .....	26
7.	Luas Wilayah Kabupaten Jember Berdasar Tinggi Tempat (m dpl) Tahun 2003 .....	27
8.	Jumlah Penduduk di Kabupaten Jember Menurut Kelompok Umur Tahun 2000 .....	28
9.	Kecadaan Penduduk Kabupaten Jember Berdasar Mata Pencaharian Tahun 2000 .....	29
10.	Realisasi Penerimaan Pemerintah Tahun 2000 .....	29
11.	Jenis dan Jumlah Produksi Komoditas Tanaman Pangan di Kabupaten Jember Tahun 2000 .....	30
12.	Luas Panen dan Jumlah Produksi Komoditas kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 .....	31
13.	Nilai Locationl Quotient Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal) .....	33
14.	Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal) .....	34

15.	Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal) .....	35
16.	Nilai Basic Service Ratio Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal) .....	36
17.	Nilai Regional Multiplier Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal) .....	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Penelitian .....	18



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1997 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	42
2.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1998 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	43
3.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 1999 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	44
4.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2000 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	45
5.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	46
6.	Nilai Location Quoetion Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	47
7.	Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	48
8.	Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	49
9.	Nilai Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	50
10.	Nilai Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1998 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	51

11.	Nilai Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1999 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	52
12.	Nilai Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 2000 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	53
13.	Nilai Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (Kuintal) .....	54



RINGKASAN

**PRATOMO SUBARKAH, 961510201099, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember, "ANALISIS WILAYAH  
KOMODITAS KACANG PANJANG DALAM Mendukung KEGIATAN  
AGRIBISNIS DI KABUPATEN JEMBER".**

**Dosen Pembimbing Utama Ir. Jani Januar, MT dan Dosen Pembimbing  
Anggota Ir. Anik Suwandari, MP.**

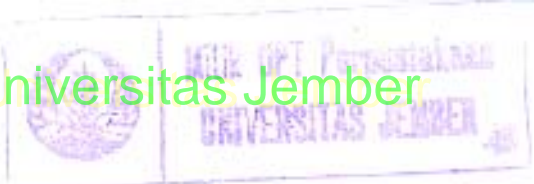
Kacang panjang merupakan salah satu jenis sayuran yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas, terbukti dengan perkembangan jumlah produksi kacang panjang yang dari tahun ke tahun semakin meningkat di Kabupaten Jember. Di Kabupaten Jember, jumlah produksi komoditas kacang panjang menempati urutan kedua setelah cabe, jadi komoditas kacang panjang mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sentra produksi komoditas kacang panjang, karakteristik penyebarannya, dan apakah mendukung kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja di Kabupaten Jember dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Jember komoditas kacang panjang merupakan komoditas sayur-sayuran yang jumlah produksinya terbanyak kedua setelah cabe, jadi hal ini merupakan suatu potensi besar yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang diperkuat dengan menggunakan perhitungan-perhitungan analisis *Economic Base*. Data yang dipakai adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. Metode analisis yang digunakan adalah :(1) Analisis *Location Quotien* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non basis di Kabupaten Jember, (2) Analisis Lokalisasi untuk mengetahui penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan produksi kacang panjang di Kabupaten Jember, dan analisis spesialisasi untuk mengetahui wilayah terhadap produksi kacang panjang di Kabupaten Jember, (3) Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan *Regional Multiplier* (RM)

untuk melihat apakah sektor basis memiliki peranan dalam kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember.

Kesimpulan penelitian yang diperoleh : (1) wilayah-wilayah sentra produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember yang merupakan sektor basis antara tahun 1997-2001 adalah kecamatan Ambulu, Tempurejo, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Sumberbaru, Tanggul, Semboro, (2) produksi komoditas kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember tidak terlokalisasi di satu tempat, melainkan menyebar ke beberapa kecamatan, dan juga tidak ada penspesialisasian komoditas kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember, (3) komoditas kacang panjang sebagai sektor basis selama periode analisis mampu mendorong pertumbuhan wilayah dan kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember. Oleh karena itu pengembangan wilayah produksi kacang panjang sebaiknya dilokalisasikan di wilayah yang berpotensi dan wilayah tertentu yang berpotensi menspesialisasikan wilayahnya pada komoditas kacang panjang sarta komoditas kacang panjang dijadikan sebagai komoditas unggulan.





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembangunan pertanian sudah saatnya memperhatikan persoalan pengembangan industri pertanian yang berbasis di pedesaan, mengingat pengembangan agribisnis dan agroindustri lebih menjamin perluasan tenaga kerja serta mempunyai peluang untuk meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan. Oleh karena itu agribisnis dan agroindustri setidaknya perlu lebih diperkenalkan pada masyarakat agar masyarakat dapat menerapkan agribisnis dan agroindustri secara lebih nyata dalam pertanian. (Saragih, 1998).

Aspek mendasar untuk pengembangan suatu jenis komoditas pertanian dapat dilihat melalui konsentrasi dan derajat penyebaran komoditas tersebut pada suatu wilayah. Kita harus memperhatikan apakah wilayah tersebut merupakan wilayah basis bagi komoditas atau bukan, sehingga dapat kita ketahui apakah pengembangan tanaman pertanian yang telah ada akan dilaksanakan telah berada pada sentra produksi untuk meningkatkan daya saing dan nilai tambah, sehingga mendorong pendapatan para pelaku yang terlihat di dalamnya (Adjid, 1994).

Pembangunan pertanian sendiri diarahkan pada peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Melalui pertanian yang maju, efisien dan langgah akan makin mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengelolaan produksi dan menunjang pembangunan wilayah (Ismangil, 1978).

Faktor keharusan yang menjadi prasyarat terciptanya sasaran pembangunan pertanian dan pedesaan adalah semakin kuatnya keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor lainnya, yang berbasiskan pada agroindustri dan agribisnis. Kuatnya keterkaitan antara pembangunan sektor pertanian dan pedesaan di satu pihak akan lebih mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, mutlak diperlukan pemantapan dalam trilogi pembangunan dan demokrasi ekonomi, secara konsisten dengan upaya-upaya untuk memperkecil semua bentuk kesenjangan dan dualisme perekonomian,

Kebijaksanaan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di daerah bertumpu dan bertujuan untuk tercapainya trilogi pembangunan yaitu : (1) pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat; (2) pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi; dan (3) stabilitas nasional yang sehat dan dinamis (Rustian, 1991).

Dalam upaya pengembangan regional sebagai bagian integral dari sistem nasional, masalah-masalah regional seyogyanya menjadi bagian penting dalam isu perencanaan sistem nasional, karena didalamnya menyangkut kondisi khusus antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Kondisi khusus yang mungkin berlainan tersebut adalah menyangkut :

- a. Kualitas dan kuantitas penyebaran sumber daya potensial (*resources endowment*) sebagai *resources bases* berbagai wilayah seringkali berbeda. Hal ini membawa akibat keunggulan komparatif (*comperative advantages*) wilayah menjadi sangat berbeda satu sama lain. Satu wilayah tertentu tidaklah dapat dipaksakan untuk menjadi wilayah pertanian atau industri jika *resources bases* tidak mengizinkan untuk pembangunan sektor tersebut.
- b. Dalam konteks pembangunan nasional, kualifikasi dampak dari pembangunan sering tidak tampak atau kurang mendapat perhatian. Dalam konteks regional (wilayah) kualifikasi dampak (*impact multiplier*) semacam itu menjadi masalah yang harus dianalisis dan diperhitungkan dengan seksama, jika diinginkan resultan pembangunan pertanian dapat lebih mendorong keterkaitan dengan ekonomi pedesaan khususnya dalam masalah output, pendapatan dan ketenagakerjaan.

Berdasar permasalahan tersebut diatas, maka permasalahan utama dalam perencanaan pembangunan adalah sudah saatnya untuk lebih memperhatikan persoalan bagaimana cara mengalokasikan sumber daya potensial di wilayah yang bersangkutan. Hal ini ditujukan untuk mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, distribusi pendapatan, serta menjaga kelestarian sumberdaya dan lingkungan hidup yang

sejauh mungkin dapat ditangkap oleh wilayah yang bersangkutan (Wibowo dan Januar, 1993).

Peningkatan produksi dan pendapatan nasional dalam perekonomian diarahkan sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Kebijakan penerapan ekonomi wilayah atau ekonomi regional mulai tampak pengaruhnya pada ekonomi kita. Namun begitu, ketimpangan pembangunan daerah sampai saat ini harus dicari penjelasannya pada pembangunan di Indonesia. Salah satu elemen penting yang harus dipertimbangkan ketika menganalisis masalah pembangunan daerah adalah seberapa penting pembangunan daerah dalam pembangunan nasional. Ciri kemiskinan daerah memiliki dimensi nasional dan lokal. Di satu sisi, kemiskinan merupakan akibat kesenjangan regional, di pihak lain terdapat kekurangan andalan dalam pembangunan daerah terhadap masyarakat sendiri (Rachbini, 1995)

Ketimpangan pertumbuhan antar daerah merupakan masalah regional yang mendesak untuk dipecahkan. Akibat ketimpangan tersebut dapat dirasakan baik dalam kaitan ekonomi maupun dalam kaitan sosial politik. Dalam hal pendapatan jelas terlihat ketinggalan kawasan Indonesia Timur dengan kawasan Indonesia Barat, begitu pula dalam hal prasarana ekonomi dan pembangunan fisik lainnya (Nazara, 1994).

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah penghasil kacang panjang yang berpotensi untuk menjadi salah satu sentra produksi kacang panjang di Propinsi Jawa Timur. Salah satu kriteria yang mendasari adanya pernyataan tersebut adalah di karenakan adanya produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember pada kurun waktu lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan produksi. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1, yang memaparkan perkembangan produksi komoditas kacang panjang pada periode 1997-2001.

**Tabel 1: Perkembangan Produksi Kacang Panjang Kabupaten Jember Tahun 1997-2001.**

Tahun	Produksi	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/ha)
1997	23.207	549	42,27
1998	35.033	692	50,62
1999	46.457	899	51,67
2000	85.471	1300	65,74
2001	349.060	1379	253,13

**Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2002**

Berdasar uraian di atas, penelitian yang mengkhususkan pada komoditas sayuran terutama kacang panjang yang diusahakan oleh masyarakat Jember perlu dilaksanakan karena peranannya sangat besar dalam pengembangan wilayah dan perekonomian Kabupaten Jember.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. Apakah wilayah-wilayah sentra produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember merupakan sektor basis ?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas kacang panjang mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi ?
3. Apakah komoditas kacang panjang sebagai sektor basis dapat mendukung kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember ?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan

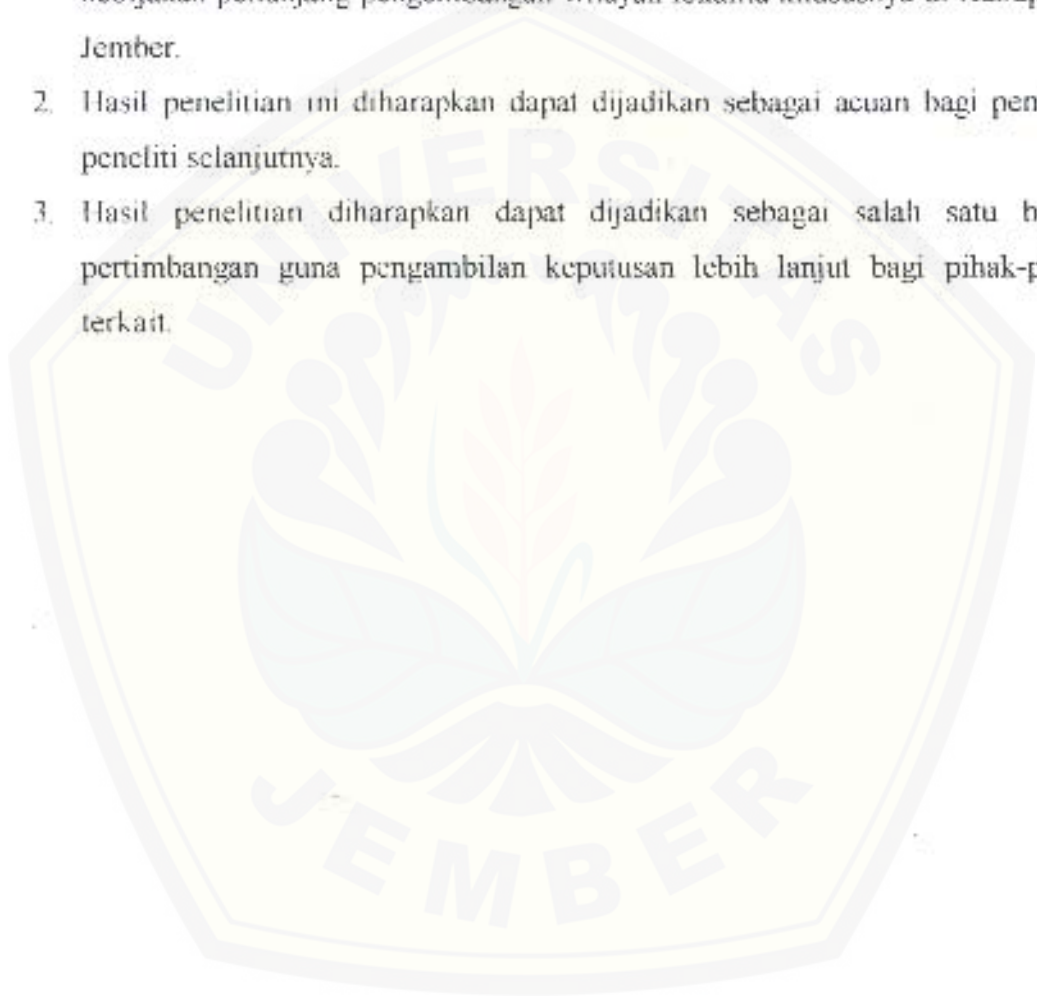
### 1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui potensi sentra produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember merupakan sektor basis.
2. Untuk mengetahui karakteristik penyebaran komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember.

3. Untuk mengetahui apakah komoditas kacang panjang mampu mendukung kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran tentang wilayah produksi kacang panjang dalam mendukung kegiatan agribisnis pada berbagai kebijakan penunjang pengembangan wilayah lokalita khususnya di Kabupaten Jember.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
3. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu hahan pertimbangan guna pengambilan keputusan lebih lanjut bagi pihak-pihak terkait.





## II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Kegiatan Produksi Kacang Panjang

Peranan agribisnis dalam suatu negara agraris seperti Indonesia adalah besar sekali. Hal ini disebabkan karena cakupan aspek agribisnis adalah meliputi kegiatan dari mulai proses produksi, pengolahan sampai pada pemasaran termasuk didalamnya kegiatan lain yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Melalui batasan ini, maka diharapkan suatu kondisi perekonomian atau industri yang kuat didukung oleh sektor pertanian, maka perusahaan agribisnis memegang peranan penting di dalamnya (Soekartawi, 1997).

Tanaman sayuran mempunyai arti penting karena dapat menghasilkan sayur yang sangat diperlukan terutama oleh keluarga. Kesadaran masyarakat dalam usaha meningkatkan nilai gizi makanan sehari-hari makin nyata. Kacang panjang atau *vigna sinensi* tergolong sayur dari jenis kacang-kacangan. Kacang panjang sudah lama dikenal di Indonesia, tetapi bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Daerah asalnya adalah India dan Afrika Tengah. Tanaman ini tumbuh dan menyebar di daerah-daerah Asia Tropika sehingga banyak dikenal jenis-jenis lokal sesuai dengan keadaan lingkungan tempat tumbuhnya.

Indonesia dikenal dengan beberapa jenis lokal hasil seleksi petani secara tradisional. Kacang panjang menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu : kacang panjang biasa yaitu (panjang polong  $\pm$  40 cm) dan kacang panjang usus (panjang polong  $\pm$  80 cm). Varietas kacang panjang yang beredar di Indonesia adalah varietas KP-1 yang berasal dari Bekasi dengan ciri batang berwarna hijau dan bentuk segi enam, mulai berbuah pada umur 35 hari dan panjang polong 45-75cm. Varietas yang lain adalah KP2 yang berasal dari Bogor dengan ciri batang sama dengan KP-1 akan tetapi batangnya panjang (merambat + 2 meter), mulai berbuah pada umur 40 hari dengan panjang polong 30-60 cm. Varietas ke tiga adalah usus hijau yang berasal dari Banyumas dengan ciri batang sama dengan KP-1 mulai berbuah umur 40 hari, panjang polong 50-75 cm. Dan polong berwarna hijau tua dan rasanya manis.

Kacang panjang dipanen dalam bentuk polong muda, polong muda kacang panjang banyak mengandung vitamin A, B dan vitamin C, sedangkan bijinya yang sudah tua mengandung protein cukup tinggi (17-23 %). Kacang panjang mengandung protein 2,7 gram, lemak 0,3 gram, hidrat arang 7,8 gram, dan menghasilkan 34 kilo kalori untuk setiap 100 gram bahan berat bersih (Irfan, 1995).

Pemasaran hasil kacang panjang tidaklah terlalu sulit karena permintaan akan hasil tanaman sayur setiap hari baik di pasar regional, maupun nasional adalah hampir tidak ada perbedaan atau tetap konstan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kesadaran masyarakat akan usaha peningkatan gizi. Tetapi meskipun pemasaran kacang panjang untuk pasar regional dan nasional tidak mengalami kesulitan, ada beberapa kendala mengenai komoditas kacang panjang ini, diantaranya :

- 1) kacang panjang bukanlah termasuk tanaman pangan yang dibutuhkan setiap hari sebagai makanan utama penduduk Indonesia, sehingga luas lahan dan total produksinya masih belum maksimal dan pemasarannya masih kalah dengan tanaman pangan, dan tanaman perkebunan.
- 2) kacang panjang masih digunakan untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri dan luar negeri jumlah yang diekspor masih sedikit.

Petani sebagai produsen kacang panjang langsung berhubungan dengan proses produksi. Bagi petani, panen adalah saat paling dinantikan. Bagus tidaknya panen tergantung dari pekerjaan petani mulai dari mengolah lahan, menanam, dan memeliharanya. Dalam membudidayakan tanaman sayuran ada beberapa faktor yang sangat diperlukan atau diperhatikan agar produksi yang diharapkan dapat tercapai, faktor-faktor tersebut antara lain penggunaan benih unggul, pengelolaan tanah, pengairan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit (Haryanto, 1995).

Kacang panjang dapat tumbuh dengan ketinggian tempat 0-1500 dpl. Ketinggian tempat berkaitan dengan suhu yang merupakan faktor penting bagi tanaman dan kacang panjang dapat ditanam sepanjang musim, baik musim hujan maupun musim kemarau. Waktu penanaman yang baik adalah pada awal atau

akhir musim hujan. Tanaman kacang panjang membutuhkan curah hujan  $\pm$  600-2000 mm/tahun. Tanaman ini juga membutuhkan banyak sinar matahari. Jenis tanaman yang baik untuk kacang panjang adalah tanah berstruktur liat pasir. Kacang-kacangan peka terhadap keasaman tanah yang tinggi. Untuk pertumbuhan yang optimal diperlukan derajat keasaman (pH) tanah antara 5,5 sampai 6,5. Untuk tanah yang pH nya kurang dari 5,5 maka perlu dilakukan pengapuran bila ingin ditanami kacang panjang (Irfan, 1995).

Tidak setiap bunga menjadi buah, hanya 1-4 hingga yang dapat menjadi buah. Buahnya berbentuk polong bulat panjang dan ramping. Panjang polong sekitar 10-80 cm. Warna polong muda hijau sampai keputihan, setelah tua warna polong putih kekuningan. Pada satu polong dapat berisi 8-20 biji kacang panjang.

Pada umumnya pemanenan polong muda kacang panjang pertama kali dapat dilakukan setelah berumur 45 hari. Umur panen ini tergantung dari varietas, musim, dan tinggi rendahnya daerah penanaman. Oleh karena itu, pemanenan sebaiknya tidak sampai terlambat. Polong yang terlambat dipanen kurang baik untuk disayur dan tidak dapat dipasarkan. Mutu kacang panjang antara lain ditentukan oleh ukuran panjang polong, keadaan serat polong, rasa polong muda dan kesegaran (Haryanto, 1995).

Pemanenan kacang panjang dilakukan dengan cara dipetik. Cara pemetikan yaitu dengan memutar bagian pangkal polong agar polong terlepas seluruhnya dan tidak menimbulkan luka yang besar. Panen dengan meninggalkan pembentukan polong baru karena menunggu polong yang tersisa menua atau rontok. Hal ini disebabkan karena zat-zat makanan masih dimanfaatkan oleh sisa polong tadi. Sebaliknya panen dengan memutar hingga seluruh polong terlepas dari tangkainya dapat merangsang pembentukan buah baru lebih cepat (Irfan, 1995).

Pemetikan polong dapat dilakukan 5-15 kali sampai polongnya habis semua. Produksi polong muda kacang panjang berkisar 4-9 ton/ha. Jumlah produksi ini tergantung varietas dan keadaan lingkungan tanamannya. Sebagai contoh kacang panjang varietas usus hijau, produksinya cukup tinggi, dapat mencapai 15 ton polong muda tiap hektar (Haryanto, 1995).



### 2.1.2 Teori Ekonomi Wilayah

Menurut Wibowo dan Soetriono (1993), klasifikasi wilayah adalah untuk membagi-bagi suatu wilayah tertentu untuk tujuan tertentu pula. Menurut pengertiannya, klasifikasi adalah metode untuk mengatur data secara sistematis menjadi golongan-golongan atau beberapa bagian yang dalam hal ini dapat berupa grup, kelas, atau keluarga. Pembagiannya dapat didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu seperti administrasi, politis, ekonomi, sosial, kultural, fisis, geogralis, dan sebagainya. Dapat diperoleh manfaat sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh perencananya.

Menurut Richardson dan Sitohang (1997), wilayah diklasifikasikan sebagai berikut :

1. wilayah formal (*formal region*) adalah wilayah yang mempunyai beberapa persamaan dan kriteria tertentu. Pada mulanya, klasifikasi formal didasarkan atas persamaan fisik seperti topografi, iklim/vegetasi, kemudian berkembang lebih lanjut dengan pemakaian kriteria ekonomi seperti adanya wilayah industri pertanian bahkan kriteria sosial politik.
2. wilayah fungsional (*functional region*) adalah wilayah yang melibatkan adanya kekompakan fungsional, saling tergantung dalam kriteria tertentu, kadang-kadang dimaksudkan juga sebagai wilayah nodal/wilayah polaritasi dan terdiri atas unit-unit heterogen seperti kota besar, kota kecil, dan desa-desa yang secara fungsional saling tergantung.

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional / wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah, merupakan tantangan dan peluang bagi peningkatan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk itu pembangunan pertanian tidak bisa dilaksanakan secara terpusat atau dengan desain kebijaksanaan dan program yang sifatnya umum. Pembangunan pertumbuhan perlu dirancang, dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan melihat potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi (Soetriono, 1996).

Wibowo (1992), menyatakan model pengembangan pertanian terbagi atas dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis mempunyai arti bahwa suatu wilayah mampu memproduksi suatu barang dan jasa tersebut ke wilayah

lain. Sektor basis akan mendatangkan arus pendapatan ke wilayah bersangkutan yang terkait dengan tingkat investasi dan konsumsi dari masyarakat wilayah tersebut. Sektor non basis berarti barang dan jasa diproduksi oleh suatu wilayah itu sendiri dan kadang harus mengimpor dari daerah lain.

Lebih lanjut Richardson dalam Sitohang (1991), menyatakan bahwa analisis basis sesungguhnya berkenaan dengan identifikasi pendapatan bisnis, tetapi kelangkaan data pendapatan regional terpaksa digunakan indikator kira-kira biasanya berupa kesempatan kerja, nilai tambah atau hasil produksi. Kesempatan kerja bersifat diskontinyu, maka ia tidak begitu peka sebagai indikator perubahan kegiatan basis. Pendapatan regional akan mengalami kenaikan begitu basis mengalami perluasan. Metode yang dipakai dalam membagi daerah basis dan bukan basis yaitu metode langsung tetapi paling mahal dan membutuhkan waktu banyak yaitu metode pertanyaan. Metode yang biasa digunakan adalah metode kuosien lokasi, nilai kuosien lokasi lebih dari satu digunakan sebagai petunjuk adanya ekspor. Asumsinya, jika suatu daerah berspesialisasi atau produksi suatu barang tertentu maka ia mengekspor barang itu sesuai dengan tingkat spesialisasinya atau spesialisasi lokal dalam produksi bermakna ekspor lokal dari produksi surplus.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu: (1) metode pengukuran langsung dan (2) metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survey langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat, akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut, maka sebagian besar pakar ekonomi menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1) metode melalui pendekatan asumsi, (2) metode analisis *Location Quotient*, (3) metode kombinasi dan (4) metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 1996).

Metode analisis *LQ* dapat digunakan secara efektif dengan menggunakan asumsi bahwa (1) permintaan penduduk bersifat homogen, artinya setiap penduduk di wilayah penelitian dianggap mempunyai pola permintaan yang sama

dengan pola permintaan nasional, (2) Produksi di wilayah itu selebihnya diekspor keluar, (3) produktivitas yang dihasilkan sektor regional sama dengan produktivitas nasional. Gilsson dalam Sitohang (1991) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mempunyai kebaikan antara lain: sederhana, mudah diterapkan, dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu wilayah, dan dampak umum dari perubahan jangka pendek, kelemahan Analisis *Location Quotient*, *LQ* hanya merupakan permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu. Cara ini belum merupakan kesimpulan akhir, kesimpulan yang diperoleh baru merupakan kesimpulan sementara yang masih harus diuji kembali melalui teknik analisis lain yang dapat menjawab apakah kesimpulan sementara diatas terbukti kebenarannya.

Pengembangan agribisnis tanaman pangan diarahkan sebagai usaha memantapkan swasembada pangan merupakan modal untuk mempertahankan stabilitas ekonomi, sosial, politik dan keamanan serta untuk mengurangi ketergantungan pangan dan mengurangi pengeluaran devisa negara. Di samping itu, agribisnis komoditas unggulan tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) dapat menciptakan lapangan kerja dalam masa resesi ekonomi dimana jumlah masyarakat pengangguran semakin meningkat serta sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan (Wibowo, 1992).

Pencapaian tujuan pembangunan pertanian dilaksanakan melalui tiga pendekatan yang satu sama lainnya tidak dipisahkan, yaitu pendekatan sistem agribisnis, pendekatan pembangunan pertanian dan pedesaan yang terpadu dan berkelanjutan serta pendekatan basis sumberdaya pertanian. Dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis berarti kita memperhatikan secara utuh keseluruhan rantai kegiatan usaha pertanian sejak dari masa pra produksi, budidaya, pascapanen, pengolahan sampai kepada dukungan kegiatan lainnya seperti penyediaan sarana dan prasarana, jasa lembaga keuangan, teknologi dan aspek pemasarannya. Dalam agribisnis dan manajemennya usahanya secara rasional dirancang untuk mendapatkan nilai tambah komersial barang atau jasa yang diminta pasar.

Menurut Saragih (1998), berlangsungnya proses industrialisasi telah mengubah kegiatan ekonomi berbasis sumber daya hayati dari sekedar bentuk pertanian primer menjadi suatu sektor ekonomi modern yang dinamakan sebagai sektor agribisnis. Sektor agribisnis sebagai bentuk modern dari pertanian primer mencakup paling sedikit empat sub sistem yaitu :

1. sub sistem agribisnis hulu (*Up-stream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan (Agroindustri hulu) dan perdagangan sarana produksi pertanian primer (seperti industri pupuk, obat-obatan, bibit/benih, alat dan mesin pertanian, dan lain-lain).
2. sub sistem usaha tani (*On farm agribusiness*) disebut sebagai sektor pertanian primer.
3. sub sistem agribisnis hilir (*Down-stream agribusiness*) yaitu kegiatan tani yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, beserta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional.
4. sub sistem jasa layanan pendukung (*Supporting institution*), seperti lembaga keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan, layanan informasi agribisnis, penelitian dan sebagainya.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Krisis ekonomi pada pertengahan 1997 menyebabkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jember menjadi minus 7,58 persen dan pertumbuhan perekonomian daerah mencapai *minus growth* di berbagai sektor pemhangunan termasuk sektor pertanian. Sektor pertanian mencapai penurunan sebesar 39,68 % yang disebabkan oleh makin tingginya harga faktor-faktor produksi yang harus dikeluarkan seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Pada tahun 1998 mengalami pertumbuhan negatif, pada tahun-tahun selanjutnya diharapkan mempunyai kecenderungan meningkat (Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember, 1998).

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah yang dapat mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ke tempat-tempat diluar batas-batas perekonomian masyarakat yang

bersangkutan, atau yang memasarkan barang-barang dan jasa-jasa mereka kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan-kegiatan ini tidak mengekspor barang-barang jadi, ruang lingkup produksi mereka terutama adalah bersifat lokal (Sitohang, 1991).

Dalam model ekonomi basis, sektor non basis terutama berfungsi di dalam pelayanan wilayah yang bersangkutan. Sektor basis tersebut pada dasarnya memproduksi barang dan jasa di dalam perekonomian untuk keperluan wilayah maupun di luar wilayah. Dengan demikian, sektor tersebut mendatangkan arus pendapatan ke wilayah yang bersangkutan. Peningkatan pendapatan wilayah pada gilirannya akan meningkatkan pula tingkat konsumsi wilayah maupun tingkat investasi wilayah, sering akhirnya akan meningkatkan pendapatan wilayah dan kesempatan kerja (Wibowo dan Januar, 1993).

Sektor-sektor basis tidak hanya sektor ekspor saja (dalam artian sempit) tetapi juga mencakup semua kegiatan yang tidak terikat erat terkait pada tingkat kegiatan ekonomi di dalam daerah yang bersangkutan. Dengan perkataan lain, sektor-sektor basis mencakup semua kegiatan yang ditopang secara ekstern yang juga meliputi kegiatan-kegiatan yang didukung oleh bantuan *financial ekstern*, terlebih-lebih oleh pemerintah. Teori basis ekonomi beranggapan bahwa permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis dan non basis. Permintaan terhadap produksi sektor lokal hanya dapat meningkat bila pendapatan lokal meningkat. Peningkatan pendapatan hanya dapat terjadi bila sektor basis meningkat. Oleh karena itu, menurut teori basis ekonomi, ekspor daerah merupakan faktor penentu dalam pembangunan ekonomi (Azis, 1994).

Kacang panjang merupakan salah satu tanaman sayur-sayuran yang sudah dikenal oleh banyak kalangan di seluruh Indonesia. Kacang panjang termasuk tanaman sayur yang banyak disukai dan di konsumsi oleh para konsumen sayur-sayuran. Untuk Kabupaten Jember, kacang panjang merupakan tanaman sayur-sayuran nomor 2 yang sangat penting setelah cabe, dalam jumlah produksi yang dihasilkan oleh Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, dimana untuk

kacang panjang selama lima tahun terakhir total produksi selalu mengalami peningkatan.

**Tabel 2. Perkembangan Produksi Tanaman Sayur-sayuran Tahun 1997-2001**

No	Jenis Tanaman Sayur-sayuran	Tahun (Ku)				
		1997	1998	1999	2000	2001
1.	Bayam	1.426	1.580	1.766	1.318	2.650
2.	Kangkung	1.330	762	667	880	2.470
3.	Tomat	1.234	1.478	3.056	9.437	13.900
4.	Cabe	57.220	78.370	80.766	115.022	74.700
5.	Kacang Panjang	23.207	35.033	46.457	85.471	349.060

**Sumber Data : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, 2002**

Implisit di dalam pembagian-pembagian ini terdapat hubungan sebab akibat yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke daerah yang bersangkutan, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis. Dengan demikian sesuai namanya, kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama (*primer mover role*) dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Sitohang, 1991).

Untuk memperkuat identifikasi terhadap wilayah basis dapat digunakan analisis lokalisasi dan spesialisasi. Analisis ini digunakan untuk melihat karakteristik wilayah terhadap dominasi kegiatan pertanian tertentu. Analisis lokalisasi memperlihatkan apakah wilayah Kabupaten Jember sebagai sentral produksi kacang panjang, wilayah produksinya menyebar ke berbagai daerah kecamatan atau terlokalisasi pada daerah kecamatan tertentu. Analisis spesialisasi adalah untuk mengetahui apakah wilayah tersebut untuk memfokuskan pada suatu kegiatan pertanian atau tidak, sehingga dapat dilihat hubungan komoditi kacang panjang dengan agribisnis yang ada. Teori lokasi ini cukup relevan dalam mencari

jawaban atas jenis komoditas yang sesuai dan akan memberikan hasil ekonomis yang optimal di daerah yang bersangkutan. Dari bahasan lokasi ini akan muncul kutub pertumbuhan yang diharapkan menjadi penggerak utama bagi perkembangan ekonomi regional khususnya dalam mengurangi perbedaan antar daerah (Warpani, 1988).

*Location Quotient (LQ)* mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan di suatu daerah dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan yang sama dalam perekonomian setingkat di atasnya. Dipakai sebagai dasar ukuran penggolongan tersebut dapat berlainan, dan dapat disesuaikan dengan keperluan. Maksudnya ialah menaikkan pendapatan regional maka pendapatan (*value added*) merupakan dasar ukuran yang tepat, dan bila hasil produksi yang dipentingkan maka jumlah hasil produksinya yang dipilih sebagai dasar ukuran (Kadariah, 1989).

*Analisis Basic Service Ratio (BSR)* digunakan untuk menentukan besarnya sumbangan sektor basis komoditas kacang panjang dalam mendukung pengembangan perkebunan di Kabupaten Jember. Besaran ini pada dasarnya berusaha memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dari sektor basis dengan jumlah produksi dari sektor non basis. Selanjutnya digunakan analisis *Regional Multiplier (RM)* yang merupakan perbandingan antara jumlah produksi total sektor basis dan sektor non basis terhadap jumlah produksi sektor basis (Wibowo dan Januar, 1993).

Perkembangan daerah yang dekat hubungannya dengan penelaahan siklus daerah digunakan analisis *Regional Multiplier (RM)*. Analisis ini menekankan hubungan antar sektor ekonomi daerah dan perambatan pengaruh yang berasal dari suatu sektor ke sektor lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perambatan tersebut mempunyai akibat ganda (atau berantai) melalui hubungan ke belakang dan ke depan yang disambung dan merupakan suatu proses interaksi bertahap. Analisis menyeluruh mengenai RM untuk memperlihatkan akibat kuantitatif suatu nilai ialah dengan menggunakan teknik masukan-keluaran antar daerah. Analisis pengganda sederhana seperti ini menggunakan telaah dasar perekonomian daerah yang membedakan antara sektor dasar (Basis) dengan sektor

palayanan (non basis). Yang dimaksud dengan sektor dasar (Basis) ialah sektor yang mempunyai nilai  $LQ > 1$ , sedangkan yang tergolong ke dalam sektor palayanan (non basis) ialah sektor yang mempunyai  $LQ < 1$ .

Homer Hoyt telah memperkenalkan suatu angka banding yang disebut angka banding pelayanan dasar (BSR). Angka ini memperlihatkan perbandingan antara jumlah produksi dalam kegiatan dasar (ekspor) suatu daerah dan produksi dalam kegiatan pelayanan (lokal) (Warpani, 1988).

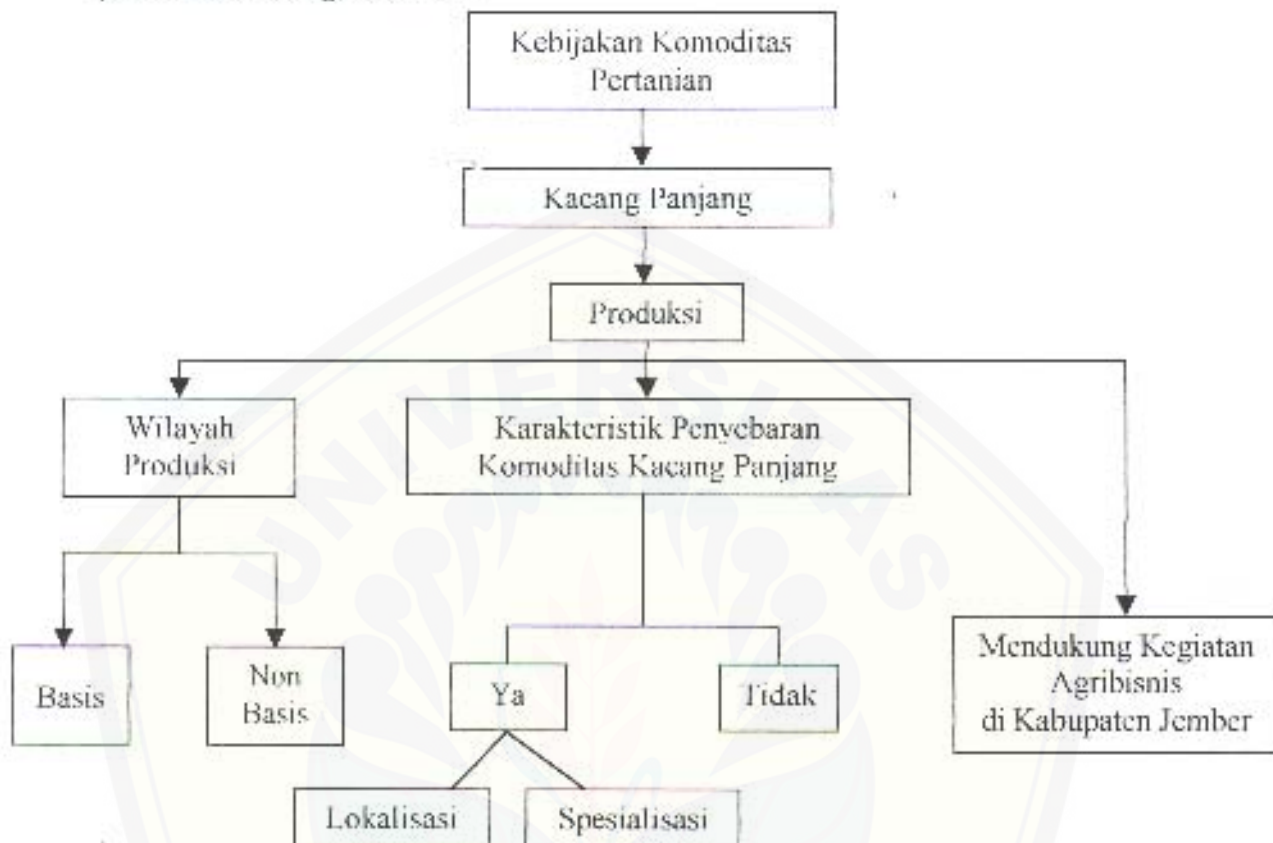
Produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember tersentra pada wilayah-wilayah kecamatan tertentu. Sentra produksi kacang panjang yaitu, Kecamatan Ambulu, Tempurejo, Umbulasari, Sumberbaru, Semboro, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, dan Tanggul. Berdasar teori ekonomi wilayah, daerah-daerah sentra produksi kacang panjang yang ada di Kabupaten Jember merupakan sektor basis (Dinas Pertanian dan Tanaman pangan, 2000).

Analisis lokalisasi dan spesialisasi pada dasarnya dilakukan untuk lebih memperkuat analisis wilayah. Kedua analisis tersebut untuk lebih melihat sejauh mana tingkat penyebaran komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember. Dalam kenyataannya, dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Jember, secara umum komoditas kacang panjang tidak terlokalisasi di kecamatan tertentu dan tidak terspesialisasi pada komoditas kacang panjang, karena wilayah sentra produksi komoditas kacang panjang yang ada di Kabupaten Jember, menyebar di wilayah kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, 2000).

Selama periode analisa, yang dimulai pada tahun 1997-2001. Terlihat adanya peningkatan jumlah produksi luas panen dan produktivitas kacang panjang, bahkan jumlah produksi komoditas kacang panjang menempati urutan kedua terbanyak untuk kategori tanaman sayur-sayuran setelah cabe (lihat Tabel 2). Dengan adanya peningkatan jumlah produksi komoditas kacang panjang, bahkan menempati urutan kedua setelah cabe, akan membuat kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember meningkat (Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, 2002).



Terhadap sektor basis, karakteristik penyebaran dan produksi kacang panjang dalam mendukung kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember dapat dilihat pada skema sebagai berikut :

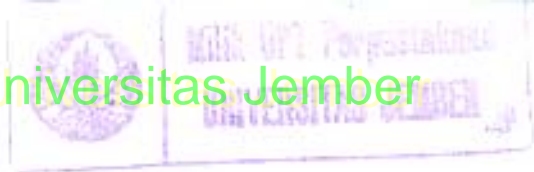


**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Berdasar latar belakang serta kerangka pikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Wilayah-wilayah sentra produksi kacang panjang di Kabupaten Jember merupakan sektor basis.
2. Karakteristik penyebaran komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember tidak mengarah pada azas lokalisasi dan spesialisasi.
3. Produksi kacang panjang daerah penelitian mampu mendukung kegiatan agribisnis.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan metode sampling secara sengaja (*Purposive Sampling Method*). Lokasi penelitian yang dipilih adalah di Kabupaten Jember. Dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah bahwa Kabupaten Jember merupakan daerah yang berpotensi untuk menjadi salah satu sentra produksi kacang panjang di Jawa Timur.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran (Nazir, 1989). Menurut Wibowo dan Januar (1993) metode ini diperkuat dengan menggunakan perhitungan-perhitungan *Economic Base*

#### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari instansi-instansi terkait, dalam hal ini dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Jember, dan Biro Pusat Statistik Jember.

#### 3.4 Metode Analisis Data

*Hipotesis Pertama* diuji dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) untuk melihat sektor basis dan sektor non basis dari produksi kacang panjang di Kabupaten Jember (Sitohang, 1991).

$$LQs = \frac{(vj/vt)}{(Vi/Vt)}$$

*Keterangan :*

$LQ_s$  = Locatient Quotient komoditas kacang panjang di suatu wilayah

$v_i$  = Produksi kacang panjang di kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$v_t$  = Produksi kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember (Ku)

$V_i$  = Produksi tanaman sayur-sayuran di Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$V_t$  = Produksi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Jember (Ku)

*Kriteria pengambilan keputusan :*

$LQ_s < 1$ , maka wilayah  $i$  bukan merupakan sektor basis komoditi kacang panjang

$LQ_s = 1$ , maka wilayah  $i$  merupakan sektor basis tapi hanya cukup untuk kebutuhan wilayah

$LQ_s > 1$ , maka wilayah  $i$  merupakan sektor basis komoditi kacang panjang

*Hipotesis kedua* diuji dengan menggunakan analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi (Warpani, 1988) :

a. *Lokalisasi*, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan produksi kacang panjang di suatu wilayah :

$$\alpha = (S_i / N_i) - (\sum S_i / \sum N_i)$$

*Keterangan :*

$S_i$  = Produksi tanaman kacang panjang di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$N_i$  = Produksi tanaman kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember (Ku)

$\sum S_i$  = Total produksi tanaman sayur-sayuran di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$\sum N_i$  = Total produksi tanaman sayur-sayuran di wilayah Kabupaten Jember (Ku)

$\alpha_i$  = Koefisien lokalisasi, bertanda positif dengan nilai  $0 \leq \alpha_i \leq 1$

*Kriteria pengambilan keputusan :*

$\alpha_i = 1$ , maka jenis kegiatan terkonsentrasi pada satu wilayah kecamatan

$\alpha_i < 1$ , maka jenis kegiatan menyebar ke beberapa wilayah kecamatan

b. *Analisis Spesialisasi*, digunakan untuk mengetahui spesialisasi wilayah terhadap produksi kacang panjang :

$$\beta_i = (S_i / \sum S_i) - (N_i / \sum N_i)$$

*Keterangan :*

$S_i$  = Produksi tanaman kacang panjang di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$N_i$  = Produksi tanaman kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember (Ku)

$\sum S_i$  = Total produksi tanaman sayur-sayuran di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember (Ku)

$\sum N_i$  = Total produksi tanaman sayur-sayuran di wilayah Kabupaten Jember (Ku)

$\beta_i$  Koefisien spesialisasi, bertanda positif dengan nilai  $0 \leq \beta \leq 1$

*Kriteria Pengambilan keputusan:*

$\beta_i = 1$ , maka suatu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis komoditi

$\beta_i < 1$ , maka suatu wilayah tidak menspesialisasikan pada satu jenis komoditi

*Hipotesis ketiga* diuji dengan menggunakan analisis Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) untuk melihat apakah sektor basis memiliki peranan dalam agribisnis dengan formulasi sebagai berikut (Warpani, 1998) :

$$BSR = \frac{\text{Jumlah sektor basis}}{\text{Jumlah sektor non basis}}$$

$$RM = \frac{\text{Jumlah sektor basis} + \text{Jumlah sektor non basis}}{\text{Jumlah sektor basis}}$$

*Keterangan :*

BSR = Basic Service Ratio

RM = Regional Multiplier

*Kriteria pengambilan keputusan :*

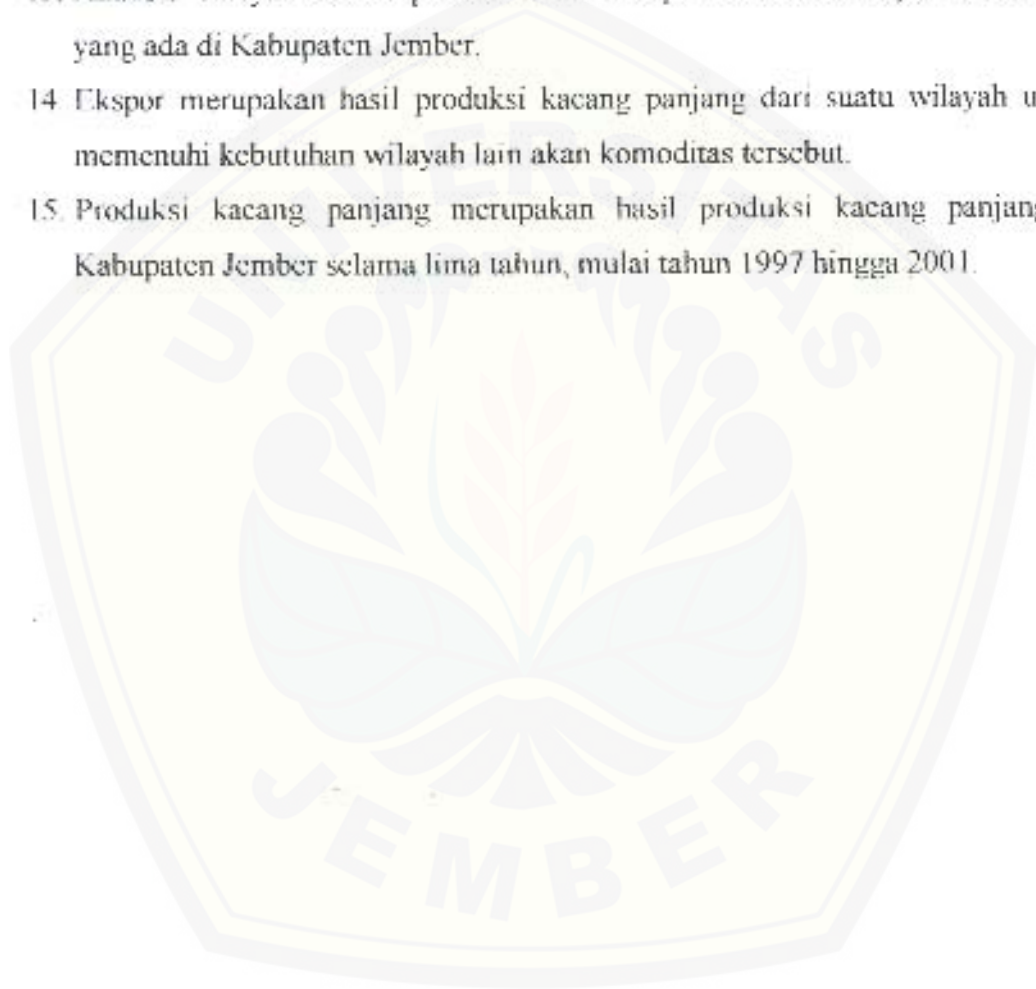
BSR dan RM  $\geq$  1, maka sektor basis mendukung kegiatan agribisnis

BSR dan RM  $<$  1, maka sektor basis tidak mendukung kegiatan agribisnis

### 3.5 Batasan Pengertian

1. Wilayah adalah daerah geografis yang disusun dalam suatu sistem administrasi dan memiliki batasan.
2. Sektor basis merupakan sektor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam suatu wilayah.
3. Sektor non basis merupakan sektor yang tidak mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam suatu wilayah.
4. Agribisnis merupakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan bidang pertanian yang meliputi seluruh sektor bahan masukan, usaha tani, produk yang memasok bahan masukan usaha tani, terlibat dalam proses produksi dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan produk pada konsumen akhir.
5. *Location Quotient* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah merupakan sektor basis atau non basis.
6. *Basic Service Ratio (BSR)* digunakan untuk mengetahui besar prosentase sektor basis terhadap sektor non basis.
7. *Regional Multiplier (RM)* digunakan untuk mengetahui daya perambatan suatu kegiatan dan pengaruh perambatannya secara langsung maupun tidak langsung.
8. Koefisien Lokalisasi adalah ukuran besarnya penyebaran relatif kegiatan produksi kacang panjang di wilayah tertentu.
9. Koefisien Spesialisasi adalah analisa untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap produksi kacang panjang.

10. Kontribusi merupakan besarnya sumbangan produk kacang panjang yang diberikan terhadap sektor pertanian dari seluruh komoditas pertanian.
11. Efek Multiplier adalah efek dari suatu kegiatan yang memberikan pengaruh terhadap wilayah lainnya.
12. Hortikultura merupakan komoditas sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias yang ada di Kabupaten Jember.
13. Analisis wilayah dalam penelitian ini meliputi seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember.
14. Ekspor merupakan hasil produksi kacang panjang dari suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain akan komoditas tersebut.
15. Produksi kacang panjang merupakan hasil produksi kacang panjang di Kabupaten Jember selama lima tahun, mulai tahun 1997 hingga 2001.





## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Kegiatan Usaha Tani Kacang Panjang

Usaha tani kacang panjang yang ada di Kabupaten Jember rata-rata menggunakan luas lahan di bawah 1 ha, hal tersebut dilakukan karena para petani kacang panjang tidak mempunyai lahan sendiri dan kebanyakan dari para petani menyewa lahan, kepada para penduduk desa biasanya para petani menanam kacang panjang di atas tegalan. Jenis bibit kacang panjang yang digunakan adalah jenis 77, yang rata-rata diperoleh di toko-toko pertanian. Pupuk yang digunakan untuk menghasilkan kacang panjang yang berkualitas, biasanya pupuk ZA, TSP, KCl, NPK, dan mengenai jumlah pupuk yang digunakan tergantung kepada para petani itu sendiri. Para petani kacang panjang biasanya mulai menanam pada bulan Maret atau Juni, dengan harapan akan dapat dipanen ketika kacang panjang berumur + 55 hari

Pada umumnya hama yang pernah menyerang tanaman kacang panjang adalah walang sangit, ulat, dan kutu hitam, dan biasanya ditanggulangi dengan menyemprotkan Suprasit untuk kutu hitam dan Buldog untuk walang sangit, serta curakron untuk ulat. Untuk berusaha tani kacang panjang rata-rata dibutuhkan dana Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000, kemudian untuk jumlah keuntungan yang didapatkan tergantung jumlah produksi dan luas lahan yang digunakan untuk berusaha tani kacang panjang. Biasanya sebelum panen tiba, para pembeli sudah akan datang untuk membeli kacang panjang dari para petani untuk kemudian dijual ke Surabaya.

### 5.2 Sektor Basis Komoditas Kacang Panjang

Wilayah-wilayah yang merupakan sentra produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember belum tentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut merupakan sektor basis komoditas kacang panjang. *Location Quotient (LQ)* digunakan dalam rangka untuk dapat menentukan apakah suatu daerah yang merupakan sentra produksi komoditas kacang panjang merupakan sektor basis atau non basis dalam suatu wilayah.

Analisis komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember merupakan suatu cara untuk melihat sektor basis atau non basis dari sentra produksi kacang panjang yang ada di wilayah Kabupaten Jember. Analisis ini dilakukan dengan melihat nilai LQ selama 5 tahun yang diawali dari tahun 1997 hingga tahun 2001 dengan menggunakan indikator jumlah produksi (kuintal). Tujuan analisis wilayah ini adalah agar dapat mengetahui besarnya sumbangan dan peranan wilayah sentra produksi kacang panjang dalam mendukung perekonomian wilayah Kabupaten Jember.

Nilai *Location Quotient (LQ)* komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember berdasarkan jumlah produksi (dalam kuintal) selama tahun 1997-2001 dilihat pada Tabel 14.

**Tabel 14 : Nilai Location Quotient Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam kuintal)**

No	Kecamatan	Nilai Location Quotient					Rata-rata
		1997	1998	1999	2000	2001	
1	Ambulu	2,767	1,146	1,490	1,890	1,586	1,775
2	Tempurejo	1,641	2,612	1,288	2,228	1,893	1,932
3	Jenggawah	4,496	2,482	1,839	1,352	4,065	2,846
4	Ajung	1,103	1,994	1,271	1,486	2,793	1,729
5	Rambipuji	1,927	2,206	1,281	1,944	3,200	2,111
6	Balung	0,757	1,248	1,611	1,354	3,644	1,722
7	Umbulsari	4,906	3,741	2,925	1,782	0,856	2,842
8	Sumberbaru	2,112	1,801	1,400	1,449	1,520	1,656
9	Tanggul	3,226	2,697	2,190	1,614	1,413	2,228
10	Semboro	2,752	2,715	2,051	2,620	4,230	2,873
<b>Total</b>		<b>25,687</b>	<b>22,642</b>	<b>17,436</b>	<b>17,719</b>	<b>25,200</b>	<b>21,714</b>

Berdasar pada Tabel 14, nilai LQ rata-rata terbesar dicapai oleh kecamatan Semboro (2,873), sedangkan nilai LQ rata-rata terkecil terletak pada kecamatan Sumberbaru (1,656). Nilai LQ sebesar 2,873 yang dimiliki oleh Kecamatan Semboro mempunyai arti 1 : 1,873 dimana terjadi surplus produksi komoditas kacang panjang di wilayah kecamatan sebesar 1,873 bagian produksi dan terdapat indikasi ekspor komoditas kacang panjang, dalam arti wilayah kecamatan tersebut



mampu menyediakan komoditas kacang panjang sebesar 1,873 bagian produksinya untuk dapat di ekspor ke wilayah lain.

Hal tersebut dapat terjadi, karena dengan tercukupinya kebutuhan akan komoditas kacang panjang di kecamatan Semboro, maka surplus akan komoditas kacang panjang otomatis harus dijual ke daerah lain yang membutuhkan komoditas kacang panjang, agar tidak terjadi penumpukan produksi kacang panjang di daerah Semboro.

### 5.3 Derajat Karakteristik Komoditas Kacang Panjang Kabupaten Jember

Komoditas kacang panjang sebagai sektor basis di Kabupaten Jember dapat diidentifikasi lebih jauh derajat karakteristiknya dengan menggunakan dua analisis yaitu analisis lokalisasi dan analisis spesialisasi. Analisis lokalisasi digunakan agar dapat mengetahui apakah produksi komoditas kacang panjang terlokalisasi di satu wilayah tertentu saja atau apakah tersebar ke beberapa wilayah. Analisis spesialisasi digunakan untuk mengetahui apakah suatu wilayah menspesialisasikan kegiatan produksinya pada komoditas kacang panjang atau tidak. Kedua analisis tersebut berhubungan erat dengan perencanaan penetapan lokasi sentra dari suatu komoditas sesuai dengan potensi dari wilayah masing-masing.

#### 5.3.1 Lokalisasi Komoditas Kacang Panjang

Hasil perhitungan koefisien lokalisasi komoditas kacang panjang berdasarkan jumlah produksi antara tahun 1997-2001 dapat dilihat pada Tabel 15.

**Tabel 15 : Nilai Koefisien Lokalisasi Komoditas Kacang Panjang di Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam kuintal)**

No	Tahun	Nilai Koefisien Lokalisasi Kacang Panjang
1	1997	0,118
2	1998	-7,773
3	1999	0
4	2000	0,013
5	2001	0
<b>Rata-rata</b>		<b>- 1,5284</b>

Sumber : Lampiran 1-5

Berdasar Tabel 15 dapat diketahui nilai koefisiensi lokalisasi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember berdasarkan jumlah produksinya antara tahun 1997-2001 menunjukkan nilai kurang dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Jember tidak mengkonsentrasikan produksi komoditas kacang panjangnya pada satu wilayah tertentu saja, akan tetapi menyebar ke berbagai wilayah kecamatan.

Jember tidak mengkonsentrasikan produksi komoditas kacang panjang, karena adanya pergeseran dan perputaran penggunaan lahan antara komoditas kacang panjang dengan komoditas lainnya, dan dilatar belakangi adanya anggapan di kalangan petani, bahwa tanaman yang akan menghasilkan produksi dan pendapatan yang besar yang akan sering di tanam. Pada tahun 1999 dan 2001 nilai koefisiensi lokalisasi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember menunjukkan nilai 0, hal tersebut menjelaskan bahwa perbandingan antara jumlah produksi kacang panjang dan sayuran di Kabupaten Jember sama dengan total jumlah produksi tanaman sayur-sayuran di Kabupaten Jember. Pada tahun 1998 nilai koefisiensi lokalisasinya menunjukkan angka minus. Hal tersebut menjelaskan bahwa perbandingan jumlah produksi kacang panjang dan sayuran di Kabupaten Jember lebih kecil daripada total jumlah produksi kacang panjang dan sayuran.

### 5.3.2 Spesialisasi Komoditas Kacang Panjang

Hasil perhitungan koefisien spesialisasi kacang panjang berdasarkan jumlah produksi antara tahun 1997-2001 dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16 : Nilai Koefisien Spesialisasi Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam quintal)**

No	Tahun	Nilai Koefisien Spesialisasi Kacang Panjang
1	1997	2,338
2	1998	0,805
3	1999	0,225
4	2000	-0,088
5	2001	1,032
<b>Rata-rata</b>		<b>0,8624</b>

Sumber : Lampiran 1-5

Berdasar Tabel 16, dapat diketahui bahwa nilai koefisien spesialisasi komoditas kacang panjang antara tahun 1997-2001 di Kabupaten Jember menunjukkan nilai kurang dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jember tidak menspesialisasikan kegiatan produksinya hanya pada satu jenis tanaman sayur-sayuran saja, dalam hal ini kacang panjang, tetapi juga ikut mengusahakan berbagai jenis tanaman sayur-sayuran lainnya seperti bayam, lombok, kangkung, timun, sawi, dan kubis. Jember tidak menspesialisasikan pada komoditas kacang panjang, karena selain kacang panjang bukan tanaman utama yang diusahakan di Jember, juga untuk menjaga agar ketika permintaan akan komoditas kacang panjang menurun, masih bisa ditutupi dari produksi tanaman lain.

#### 5.4 Analisis *Basic Service Ratio* (BSR) dan Analisis *Regional Multiplier* (RM)

##### 5.4.1 Analisis *Basic Service Ratio* (BSR)

Analisis *Basic Service Ratio* digunakan dalam mengetahui tingkat pelayanan sektor basis kacang panjang terhadap sektor lainnya, dan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan wilayah akibat perkembangan sektor basis. *Basic Service Ratio* dihitung dengan cara membandingkan antara jumlah produksi komoditas sektor basis dengan jumlah produksi sektor non basis di wilayah tersebut. *Basic Service Ratio* (BSR) komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 berdasarkan jumlah produksi (dalam kuintal) dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17. Nilai Basic Service Ratio (BSR) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal)**

No	Tahun	Nilai Basic Service Ratio
1	1997	8,77
2	1998	3,88
3	1999	6,60
4	2000	5,89
5	2001	2,90
<b>Rata-rata</b>		<b>5,60</b>

Sumber : Lampiran 9-13

Hasil analisis yang ada pada Tabel 17 menunjukkan bahwa nilai BSR antara tahun 1997-2001 lebih besar dari 1, yang berarti bahwa kecamatan sentra produksi yang merupakan sektor basis mampu mendukung kebutuhan wilayah sektor non basis. Perubahan yang terjadi pada sektor basis akan mempengaruhi aktivitas sektor non basis. Selain itu dengan adanya sektor basis yang mampu mendukung kebutuhan wilayah sektor basis, otomatis akan membuat kegiatan agribisnis di wilayah tersebut akan meningkat, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap wilayah tersebut.

Nilai BSR rata-rata antara tahun 1997-2001 yaitu sebesar 5,60, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 bagian dari komoditas kacang panjang di wilayah basis akan dapat melayani kebutuhan untuk wilayah non basis sebesar 4,60 kali dari kebutuhan yang diperlukan wilayah basis. Dimana wilayah non basis adalah hampir seluruh Kecamatan di Kabupaten Jember kecuali wilayah basis yaitu Kecamatan Ambulu, Tempurejo, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Balung, Umbulsari, Sumberbaru, Tanggul, dan Semboro.

#### **5.4.2 Analisis Regional Multiplier (RM)**

Analisis *Regional Multiplier (RM)* merupakan analisis yang berhubungan erat dengan *Analisis Basic Ratio (BSR)*. Dimana analisis RM ini lebih menekankan pada hubungan antara sektor daerah dengan pengaruh perubahannya ke sektor yang lain baik secara langsung atau tidak langsung di wilayah tersebut. Perubahan dan pengaruh secara langsung yang dapat dirasakan adalah peningkatan produksi kacang panjang dan peningkatan pendapatan para petani kacang panjang. Pengaruh tidak langsungnya adalah semakin berkembangnya kegiatan agribisnis yang ada hubungannya dengan kacang panjang serta penyedia faktor produksi.

Nilai RM komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember tahun 1997-2001 berdasarkan jumlah produksi (dalam kuintal) dapat dilihat pada Tabel 18.

**Tabel 18. Nilai Regional Multiplier (RM) Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasar Jumlah Produksi (dalam kuintal)**

No	Tahun	Nilai Regional Multiplier
1	1997	1,11
2	1998	1,25
3	1999	1,15
4	2000	1,16
5	2001	1,34
<b>Rata-rata</b>		<b>1,20</b>

**Sumber : Lampiran 9-13**

Hasil analisis yang terlihat pada Tabel 18 menunjukkan bahwa nilai RM rata-rata komoditas kacang panjang di kabupaten Jember antara tahun 1997-2001 lebih besar dari 1, yang berarti bahwa aktivitas produksi kacang panjang di wilayah basis mampu memberikan pengaruh peningkatan terhadap aktivitas produksi di wilayah non basis. Nilai RM rata-rata komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember antara tahun 1997-2001 berdasarkan jumlah produksi adalah sebesar 1,20. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan satu bagian dari komoditas kacang panjang di wilayah basis akan menimbulkan pengaruh peningkatan jumlah produksi di wilayah non basis sebanyak 0,20.

Hal ini dapat terjadi karena kacang panjang merupakan komoditas yang produksinya terbesar kedua setelah cabe di Kabupaten Jember otomatis kacang panjang berpotensi untuk lebih dikembangkan lagi. Dengan demikian, para petani memilih menanam kacang panjang karena memikirkan keuntungan besar yang dapat diraih jika menanam kacang panjang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Wilayah-wilayah sentra produksi komoditas kacang panjang di Kabupaten Jember merupakan sektor basis antara tahun 1997-2001 yaitu kecamatan Ambulu, Tempurejo, Jenggawah, Ajung, Rambipuji, Batung, Umbulsari, Sumberbaru, Tanggul, Semboro.
2. Produksi komoditas kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember tidak terlokalisasi pada satu wilayah tertentu saja melainkan menyebar ke beberapa kecamatan, dan juga tidak ada penspesialisasian komoditas kacang panjang di wilayah Kabupaten Jember
3. Komoditas kacang panjang sebagai sektor basis selama periode analisis mulai tahun 1997-2001 mampu mendorong pertumbuhan wilayah dan kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember.

### 6.2. Saran

1. Pengembangan wilayah produksi komoditas kacang panjang seyogyanya diarahkan pada wilayah kecamatan yang termasuk basis dan merupakan sentra komoditas kacang panjang
2. Produksi komoditas kacang panjang sebaiknya dilokalisasikan di wilayah yang berpotensi dan wilayah tertentu yang berpotensi menspesialisasikan wilayahnya pada komoditas kacang panjang.
3. Sebaiknya komoditas kacang panjang dijadikan sebagai salah satu komoditas unggulan, mengingat peranannya yang mampu mendorong kegiatan agribisnis di Kabupaten Jember, selama periode analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D.A. 1994. **Kebijaksanaan Swasembada dan Ketahanan Pangan**, dalam Simposium Penelitian Tanaman Pangan. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman pangan badan penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Aziz, I. J. 1994. **Ilmu Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia**. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Bambang Cahyono, T. 1993. **Kebijaksanaan Pertanian**. Yogyakarta. Kanisius.
- Biro Pusat Statistik. 1996. **Jember Dalam Angka**. Jember: Badan Pusat Statistik.
- Biro Pusat Statistik. 1998. **Jember Dalam Angka**. Jember: Badan Pusat Statistik.
- Budiharsono, S. 1996. **Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Bogor, Lembaga Penerbit Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Perkebunan Jember. 2000. **Perkebunan Dalam Angka**. Jember.
- Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan, 2000. **Laporan Tahunan Tahun 2000**. Jember: Dinas Pertanian dan Ketahanan Tanaman Pangan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan. 2002. **Perkembangan Produksi Tanaman Sayur-Sayuran di Kabupaten Jember**. Jember: Dinas Pertanian Tanaman pangan Kabupaten Jember.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 1997. **Laporan Tahunan Tahun 1997**. Jember : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 1998. **Laporan Tahunan Tahun 1998**. Jember : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. 1999 **Laporan Tahunan Tahun 1999**. Jember : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.2000. **Laporan Tahunan Tahun 2000**. Jember : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.2001. **Laporan Tahunan Tahun 2001**. Jember : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan.
- Ismangil. 1978. **Beberapa Aspek Perkembangan Agribisnis di Indonesia**. Jakarta: Manajement dan Usahawan Indonesia Edisi 24/1978.
- Irfan. 1995. **Kacang Panjang**. Jakarta: Penehar Swadaya

- Haryanto.1996. **Kacang Panjang dan Permasalahannya**. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Kadariah. 1989. **Ekonomi Perencanaan**. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Nazara, S. 1994. **Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia Suatu Aplikasi Produksi Agregat Indonesia 1985-1991**. Jakarta: Prisma No 8/XXIII Agustus 1994 LP3ES.
- Nazir, M. 1989. **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rachbini, D. 1995. **Negara dan Kemiskinan di Daerah**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Richardson H dan Sitohang. 1997. **Elemen of Regional Economic**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Santoso K. 1992. **Analisis Kebijakan Pertanian Guna Menunjang Pengembangan Agribisnis**. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Saragih B. 1996. **Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Sitohang P. 1991. **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional**. Jakarta. LPFF UI
- Soetrisno. 1996. **Pembangunan Sumberdaya Manusia Pertanian Berwawasan Agribisnis Lokalitas**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- 1998. **Pemetaan Komoditas dalam Mendukung Kegiatan Agroindustri**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Soekartawi. 1995. **Pengembangan Pertanian**. Jakarta : Rajawali Press.
- Warpani, S. 1988. **Analisis Kota dan Daerah**. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Wibowo, R. dan Jami Januar. 1993. **Teori Perencanaan Pembangunan Wilayah**. Jember. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Wibowo, R dan Kusno Hadiutomo. 1997. **Pendekatan Dasar Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan (SPAKU) Tanaman Obat di Jawa Tengah**. Jurnal Agribisnis Universitas Jember.
- Wibowo, R. dan Soetrisno. 1993. **Konsep dan Landasan Analisis Wilayah**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.



Lampiran 1. Location Question Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Jumlah Produksi (Ku) Tahun 1997

NO	Kecamatan	Kacang Panjang	Lembek	Kobis	Kangkung	Sawi	Timun	Bayam	Total	WWT	V/Vt	LQ	Lok	Sp
1	Kemcoeng	1674							1674	0	0,014211828	0	0,014211828	-0,1759946
2	Jombang	1048							1048	0	0,007947703	0	0,007947703	-0,1759946
3	Gumukmas	1869			92	567	747	713	8769	0,081397654	0,068501342	1,224003174	0,014896512	0,038423349
4	Puger	315							628	0,013573491	0,006279292	2,161527362	0,007294195	0,204440182
5	Wulahan	347							352	0,014952385	0,0272408	0,548900723	-0,012288215	0,079391037
6	Ambulu	4774							9602	0,205713793	0,07433529	2,787577291	0,131378503	0,31104885
7	Tempurejo	1182			125	245			4091	0,050932908	0,031024859	1,641866049	0,019608049	0,112932312
8	Silo	510						156	1598	0,021976128	0,01211873	1,813401882	0,009657398	0,143154336
9	Mayang	598							598	0	0,004535044	0	-0,004535044	-0,1759946
10	Mumbulsari	351			323				822	0,015124747	0,00623379	2,426252273	0,006680957	0,251012698
11	Jenggawah	1911							2415	0,082345844	0,018314502	4,466185371	0,054031242	0,615309747
12	Ajung	394							2028	0,016977636	0,015379715	1,103997952	0,001597921	0,016285476
13	Sukramani	105			749	5107			6308	0,004524497	0,047822724	0,08460977	-0,043298227	-0,159343792
14	Rambipuji	884							2608	0,038091955	0,019783085	1,927429538	0,019328869	0,163222591
15	Belung	328			95				2461	0,014133667	0,016863451	0,757291156	-0,004529785	-0,042715446
16	Umbulsari	2051							2375	0,088378506	0,016011254	4,905849104	0,070367252	0,597504347
17	Sumberbaru	2025							5447	0,087258155	0,041308338	2,112361917	0,045549817	0,193769673
18	Tanggal	741							1305	0,031930021	0,00989671	3,226326777	0,022033311	0,391821492
19	Semboro	1005			82				2075	0,043335689	0,015736148	2,752001188	0,027569751	0,308342749
20	Bangsalsari	2133						183	4859	0,091911923	0,03684913	2,494276902	0,050062793	0,262984513
21	Panli	1135							31186	0,048907857	0,236504831	0,206793481	-0,187597174	-0,139600054
22	Araja	598							1862	0,025789067	0,014120823	1,824828956	0,011647264	0,145165443
23	Jelbuk	77							780	0,003317964	0,005783501	0,575675556	-0,002445667	-0,074678611
24	Pekusari								1112	0	0,008433059	0	-0,008433059	-0,1759946
25	Kalsat	310			287	394			11814	0,013356039	0,088593886	0,145395791	-0,076235828	0,149754546
26	Sukowono								15679	0	0,000212343	0	-0,000212343	-0,1759946
27	Ledokombo								1117	0	0,008470977	0	-0,008470977	0,1759946
28	Sumberjambu								2068	0	0,015683063	0	0,015683063	-0,1759946
29	Sumberan								106	0,000018331	0,000903671	3,7522562	0,002212461	0,494362758
30	Kaliwates								1259	0,003102512	0,009547861	0,324943177	-0,006445348	-0,118906358
31	Patrang									0	0	0	0	0
Total		23207	57220	35180	1410	10733	2686	1426	131852	1	0,831307731	43,2890669	0,119602269	2,338628376

Lampiran 2. Location Quotient Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Jumlah Produksi (Ku) Tahun 1998

NO	Kecamatan	Kacang Panjang	Lombok	Kedias	Kangkung	Sawi	Timun	Bayam	Total	WMT	LQ	Lok	Sp
1	Kecong	210	1360	1570	0.005894099	0.010382225	0.576379306	-0.004388125	-0.089307803				
2	Jombang	588	588	588	0	0.003866375	0	0.003888375	0.232066564				
3	Gumukmas	4823	13685	21523	0.131735674	0.142328057	0.925571194	-0.010582363	-0.017272358				
4	Puger	176	800	976	0.005015245	0.006454173	0.777054583	-0.001438928	-0.051737865				
5	Wulahan	450	8896	13139	0.01282307	0.088888655	0.147583885	-0.074053585	-0.187818892				
6	Ambulu	5050	13100	19012	0.143903343	0.125724111	1.144596227	0.018178232	0.033555848				
7	Tempurejo	2488	1394	4077	0.070327416	0.028960719	2.608514058	0.043958695	0.373281235				
8	Silo	546	580	2035	0.015558056	0.013457215	1.156157409	0.002101444	0.036238854				
9	Mayang	1540	1540	1540	0	0.010183838	0	-0.010183838	-0.232066564				
10	Mumbulsari	255	148	603	0.007256405	0.003987569	1.822265301	0.003278839	0.193819758				
11	Jenggawah	946	252	1645	0.026856943	0.010878181	2.47807229	0.016078752	0.343010124				
12	Ajung	1724	1148	2454	0.032314137	0.016228012	1.981256824	0.016088125	0.230038825				
13	Sukorembi	2035	880	6955	0.057133901	0.045992594	1.242241346	0.01141306	0.056215947				
14	Rambipuji	1038	344	1972	0.028723677	0.013040503	2.202634102	0.015883074	0.278090322				
15	Balung	7850	848	8828	0.217992192	0.058365295	1.246709852	0.031938808	0.057252881				
16	Umbulsari	2436	3400	5936	0.069415553	0.038592778	1.798956688	0.159526897	0.634691444				
17	Sumberbaru	1161	687	1856	0.033063521	0.012286735	2.892621117	0.020756786	0.382798562				
18	Semboro	1470	630	2337	0.041868696	0.015454305	2.710487154	0.026843491	-0.205819822				
20	Bangsalsari	1271	1504	2895	0.036218049	0.019144293	1.881845733	0.017073755	0.205868951				
21	Pant	840	13654	16262	0.023936398	0.106216109	0.225355625	0.082275711	-0.178768517				
22	Ajasa	999	999	999	0	0.009606289	0	-0.009606289	-0.232066564				
23	Jelbuk	78	1550	1758	0.002222665	0.011625445	0.19118989	-0.009402781	-0.187697264				
24	Pakusari	240	3040	3818	0.008338971	0.023525407	0.285845937	-0.017088436	-0.165738873				
25	Kalisat	410	2880	3488	0.011683242	0.023065732	0.50851944	-0.01138249	-0.114519893				
26	Sukowono	4256	5550	10724	0	0.070816545	0	-0.070816545	-0.232066564				
27	Ledokamba	6771	6771	6771	0	0.044775823	0	-0.044775823	-0.232066564				
28	Sumberjambi	80	5400	5480	0.002279857	0.036238593	0.062906883	0.033958936	-0.217487324				
29	Sumbarsari	160	160	160	0.004558314	0.001058061	4.309121477	0.003501253	0.787934136				
30	Kaliwates	82	74	1031	0.002336548	0.006817881	0.342723532	0.004481233	-0.152531432				
31	Pertang	99	99	99	0	0.000554675	0	-0.000554675	-0.232066564				
	Total	35093	78370	22134	762	8892	3288	1580	151220	1	37.07128172	-7.77373E-17	0.805171728

Lampiran 3. Location Quotient Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Jumlah Produksi (Ku) Tahun 1999

NO	Kecamatan	Kacang Panjang	Lombok	Kobis Kengkung	Sawi	Timun	Bayam	Total	VM	V/M	V/Vt	LQ	Lok	Sp
1	Kecang	1278	1287					2505	0.026217793	0.015722529	1.557519852	0.010495164	0.19464025	
2	Jombang	357	378					666	0.007064525	0.004160148	1.838338107	0.003504377	0.244448741	
3	Gumukmas	2153	15229					19795	0.046343931	0.12424329	0.373009529	-0.077889359	0.182822456	
4	Puger	486	1256			983	855	1721	0.010030761	0.010801854	0.929616513	-0.000771072	-0.020914489	
5	Wulahan	13889						13889	0	0.085918989	0	0.085918989	-0.291587295	
6	Ambulu	7758	9889	200				17647	0.16993132	0.11201667	1.490786227	0.054976463	0.143107512	
7	Tempurejo	1190	980	502.5			495	3167.5	0.025815085	0.019880809	1.288452706	0.005734276	0.084103313	
8	Silo	588	935		55	220	110	2083	0.012956885	0.012948417	0.977463648	-0.000291551	-0.006565482	
9	Mayang	35	2445			110	50	2840	0.000753385	0.016569955	0.045488918	-0.015810571	-0.279329719	
10	Mumbulsari	190	293			779	85	1347	0.004389803	0.008454444	0.463746023	-0.004304684	-0.153533101	
11	Janggawah	3629	2607			443		6579	0.075862718	0.043293084	1.839599042	0.034689524	0.244815414	
12	Ajung	1459	1235	900		56	35	3534	0.031405386	0.024691745	1.27189916	0.006713564	0.079282549	
13	Sukramati	149	92		450	5663	254	6828	0.003207267	0.041588809	0.077119851	0.038380813	-0.289100123	
14	Rambipuji	866	1153			288		2317	0.010640894	0.014542547	1.261808836	0.004096246	0.082171876	
15	Balung	1058	688			155	350	2251	0.022773748	0.014128358	1.611912917	0.008645349	0.178426032	
16	Umbulsari	8953	1428			120		10532	0.193351603	0.056104083	2.925108313	0.12725752	0.561337126	
17	Sumberbaru	2020	2566			65	235	4946	0.043481089	0.031043562	1.400646896	0.012437506	0.1168623542	
18	Tanggal	1715	970					2685	0.036915859	0.016852399	2.190540248	0.020083459	0.347146411	
19	Semboro	1430	771			30	200	2481	0.032072659	0.015634758	2.051369734	0.016437911	0.306566057	
20	Bangsalsari	4148	3550			58	86	8001	0.089286867	0.050218285	1.777975942	0.039089602	0.22688479	
21	Panti	4439	931	6380		3074		14854	0.086526958	0.093231111	1.036424304	0.003355878	0.010520854	
22	Arjasa	2969						2969	0	0.018634924	0	-0.018634924	-0.291587295	
23	Jelbuk	68	71					139	0.001463719	0.000972433	1.677743308	0.000531268	0.197621338	
24	Pakusan	144	939					1083	0.003099541	0.005797445	0.455000625	-0.003697807	-0.159623306	
25	Kalisal	1154	3042			71		4357	0.024840175	0.027346704	0.906342536	-0.00250553	-0.026726152	
26	Sukowono	490	6083	3185		1201	1567	12526	0.010547398	0.070619421	0.134157537	0.059072033	0.252468862	
27	Ledokombo	70	492					560	0.00150677	0.003514839	0.428586088	-0.00200807	-0.166587295	
28	Sumberjembere		2565					2565	0	0.015099219	0	-0.016066219	-0.291587295	
29	Sumberasar					700		700	0	0.004399349	0	-0.004393549	-0.291587295	
30	Kaliwates					588	225	3789	0.014421939	0.023666123	0.609649284	-0.009234185	-0.113821309	
31	Paltang	570	2306											
Total		45457	80768	11238	667	13489	4541	1786	159324.5	1	30.77238705	0	0.225218249	

Lampiran 4. Location Quotient Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Jumlah Produksi (Ku) Tahun 2000

NO	Kecamatan	Kacang Panjang	Lombok	Kobis	Kangkung	Saw	Timun	Bayam	Total	vM	vM'	LQ	Lok	Sp
1	Kecong	527	592						1519	0.014158941	0.006701047	2.112944578	0.207457894	0.321445553
2	Jombang	1070	1068				133		2271	0.016343114	0.010016484	1.631296068	0.00632463	0.162333697
3	Gumukmas	2543	17948			3202	1594	560	26247	0.038841625	0.115785266	0.335453892	-0.076946642	-0.18193772
4	Puger	360	1448	1156					2954	0.005458618	0.013075644	0.420523671	-0.007577026	-0.157366883
5	Wulahan	3275	24997	205					28377	0.050022147	0.125164731	0.399586849	-0.075162584	-0.173414076
6	Ambulu	20528	8156	9001					37785	0.315070795	0.166667989	1.690182951	0.148392806	0.257106542
7	Tempurejo	2930	1073				550		4553	0.044752639	0.020085495	2.228107372	0.024667144	0.354707354
8	Silo	1856	2780		60				4716	0.028349429	0.020804567	1.362606375	0.007543852	0.104729478
9	Mayang	1375	422		260				2937	0.021031655	0.012855534	1.620932377	0.008545131	0.179340411
10	Mumbulsari	240	260		381	170	105		1146	0.003855745	0.030505583	0.725091428	-0.007389618	-0.079400299
11	Jenggawah	2943	2924		225	1440			7532	0.0449512	0.033227311	1.352838942	0.011723889	0.10190849
12	Ajung	4298	1833	466			2461		10013	0.065847386	0.04472207	1.486168487	0.021475179	0.140417502
13	Sukoramb	42	408		460	4156		269	5351	0.000841505	0.023650586	0.027175614	-0.022864355	-0.280975383
14	Rambipuji	1575	1230						2805	0.024056452	0.012374218	1.944078662	0.011682235	0.272672943
15	Baling	1174	769	641		70	347		3051	0.017931503	0.013238869	1.354485434	0.004592735	0.102378549
16	Umbulsari	5865	3053	1050			1427		11395	0.089591547	0.05026888	1.782049784	0.039312757	0.223675246
17	Sumberbaru	991	1218				158		2357	0.015136473	0.010441867	1.448577843	0.004694486	0.123845943
18	Tanggal	2497	2271			586			5354	0.038139023	0.023619095	1.614753821	0.014519829	0.177555893
19	Semboro	2943	696		40		180	28	3839	0.0449512	0.017156268	2.620103604	0.027794932	0.467925424
20	Bergalsari	890	3029				350	60	4319	0.013441068	0.019253207	0.705448988	-0.005612141	-0.035073515
21	Pant	4910	1285	2760		2533			11488	0.074995036	0.050679148	1.47960084	0.024315888	0.138579124
22	Ajasa	167	1263				405		1935	0.002550748	0.006265078	0.315099054	-0.005544329	-0.197816209
23	Jebuk	134	951	305					1390	0.002045708	0.006131965	0.333776799	-0.004065257	-0.192421505
24	Pekusari	2288							2288	0	0.009996427	0	0.039996427	0.288624383
25	Kalsat	830	19402						20232	0.012677369	0.06525318	0.142038298	-0.076575811	-0.247600263
26	Sukowono	322	10249			75	45		10851	0.004918208	0.047869032	0.102743003	-0.042950824	-0.258749889
27	Ledokombo	70	601	1893					2564	0.001009176	0.011311049	0.064524887	-0.010241874	-0.261523291
28	Sumberjambi	328					600		928	0	0.004385035	0	-0.004085035	-0.288624383
29	Sumberan	90	499						589	0.001374654	0.002598355	0.525245809	0.001223711	0.156023025
30	Kaliwates	125	583			2410			3118	0.001909242			0.001909242	-0.248734582
31	Petang	411	1530			940			2881	0.006277589	0.01270949	0.493929209	-0.006431902	-0.146165584
Total		55474	115022	17637	880	15233	10120	1318	226681	1	0.986244987	30.55434571	0.013755013	-0.048626825

Lampiran 5. Location Quotient Komoditas Kacang Panjang per Kecamatan di Kabupaten Jember Berdasarkan Jumlah Produksi (Ku) Tahun 2001

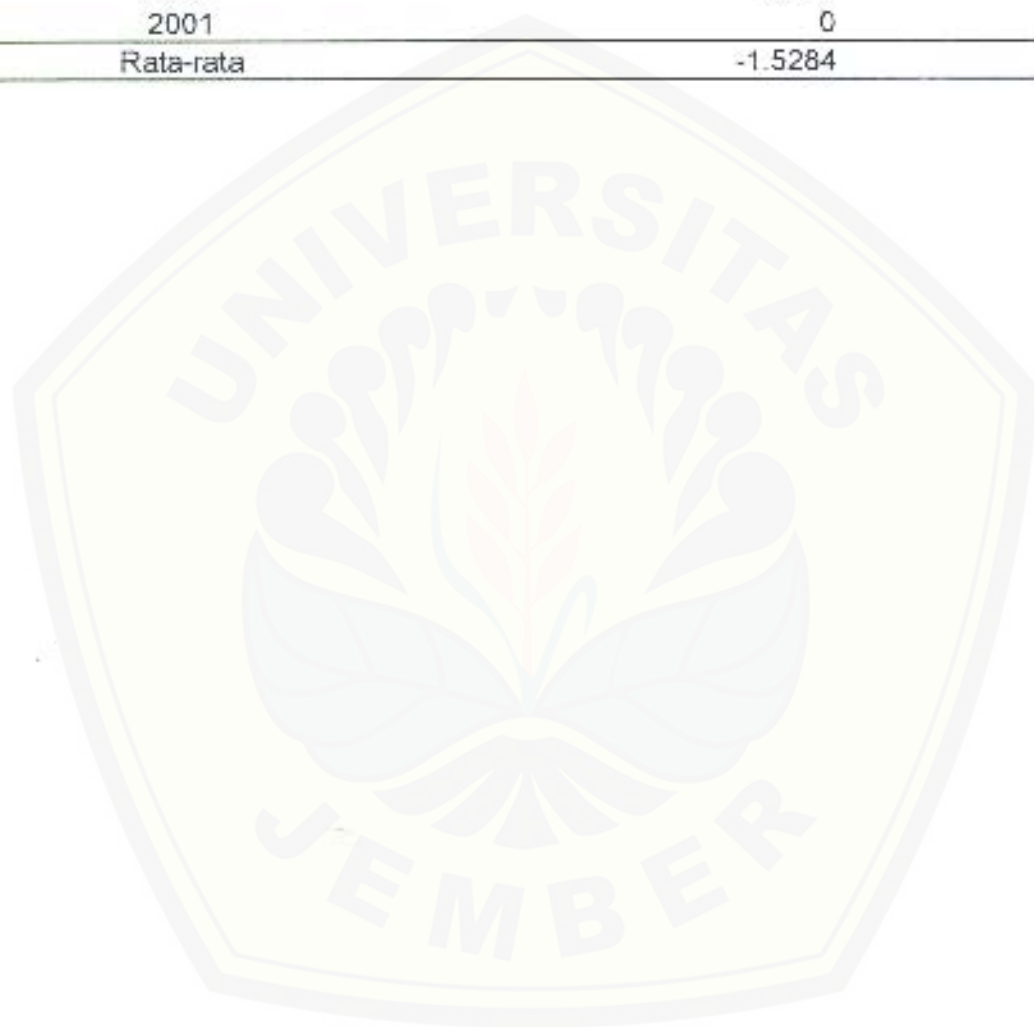
NO	Kecamatan	Kacang Panjang	Lombok	Kobis	Kangkung	Sawi	Timun	Bayam	Total	v/vt	v/vt	LQ	Lok	Sp
1	Kecong	410							410	0	0.02187623	0	-0.002137523	0.185780352
2	Jombang	360	315	244	244	244	244	244	919	0.010283951	0.004903478	2.097277028	0.005380474	0.204949778
3	Gumukmas	1525	16300	548	3339	2185	1337	1337	24914	0.04359396	0.132932803	0.32771415	-0.0859368642	-0.125569789
4	Puger	120	950	200	200	200	200	200	1480	0.003427984	0.007898787	0.4340588558	-0.004468803	-0.105899271
5	Wuluhan	1653	13830	11040	4460				30783	0.047220478	0.184247631	0.287495262	-0.117027355	-0.133081882
6	Ambulu	8685	3490	15250					29235	0.247528995	0.155988219	1.588944156	0.091540776	0.10981096
7	Tempurejo	2913	4943	380					8236	0.083214306	0.043944552	1.893620547	0.039288754	0.16091076
8	Silo	472	2408						2880	0.013483403	0.01536872	0.877441804	-0.001683318	-0.022891463
9	Mayang	640	780	1466	670	640	818	818	5215	0.023988885	0.027825502	0.862370286	-0.003623016	-0.026705525
10	Mumbulsari	170	350	600	437				1557	0.00485831	0.008307633	0.584560034	-0.003451323	-0.077586033
11	Jenggawah	2650	840						3490	0.075701308	0.018621477	4.065266713	0.057079831	0.572531989
12	Ajung	4546	1520	213	300	1835	250		8714	0.129853452	0.046495	2.793062709	0.083368451	0.334938884
13	Sukorembi	277	129	410	5308				6125	0.007912929	0.032680959	0.242126591	-0.02476803	-0.141555882
14	Rambicuji	535	360						895	0.015283064	0.004775422	3.200365332	0.010507573	0.410585011
15	Balung	3185	405	1089					4879	0.090994403	0.024955585	3.644392386	0.065018618	0.493920853
16	Umbulsari	897	660	3906					5545	0.025338513	0.029586272	0.856428044	0.004247759	-0.02691842
17	Sumberbaru	211	492	40					743	0.006027538	0.0039644	1.520416073	0.002063138	0.097203497
18	Tanggul	469	795	512					1778	0.013337703	0.009478144	1.413834861	0.003921559	0.077296225
19	Semboro	2083	238	45	270				2538	0.059504085	0.014064818	4.230704327	0.045438267	0.603432091
20	Bangsalsari	270	1029	110	78				1485	0.007712963	0.007923485	0.973433129	-0.000210502	-0.05498217
21	Pant	1660	1430	3045					11800	0.047420442	0.061993735	0.765159003	0.014473293	-0.043876904
22	Ajasa	150	1455						1605	0.00428498	0.008563745	0.500362822	-0.004278765	-0.093322409
23	Jelbuk	68	2450						2516	0.001885391	0.013424538	0.14044385	-0.011538147	-0.163548237
24	Pakusari		370						370	0	0.001974197	0	0.031974197	0.18780352
25	Kalisal	264	10750						11024	0.007541584	0.05820391	0.128213434	-0.051278826	-0.182832882
26	Sukowono	360	1450						1810	0.010283951	0.006657557	1.064860546	0.000628394	0.012114876
27	Ledokombo		2737	290					3027	0	0.016151063	0	-0.016151063	-0.18780352
28	Sumberjambe		2535	390					2925	0	0.015812161	0	-0.015812161	-0.18780352
29	Sumberasari	85	215						280	0.001856825	0.001493987	1.242865509	0.000362838	0.045382305
30	Kaliwates	280	380	1200	350	297			2487	0.007427298	0.013269803	0.569714262	-0.005842505	-0.082290725
31	Patrang	350	685	6800	41				8008	0.003989266	0.042984132	0.232604117	-0.032985946	-0.143334473
	Total	35008	74702	32276	2469	25935	14375	2953	187418	1	1	96.52667798	0	1.032274658

Lampiran 6. Nilai LQ Komoditas Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam kuintal)

NO Kecamatan	Nilai LQ					Rata-rata
	1997	1998	1999	2000	2001	
1 Kencong	0	0.5763793	1.6675195	2.1129446	0	0.87137
2 Jombang	0	0	1.8383381	1.6312961	2.097277	1.11338
3 Gumukmas	1.2240032	0.9255712	0.3730095	0.3354454	0.3277142	0.63715
4 Puger	2.1616276	0.7770547	0.9286166	0.4205237	0.4340986	0.94438
5 Wuluhan	0.5489007	0.1475839	0	0.3995866	0.2874953	0.27671
6 Ambulu	2.7673773	1.1445962	1.4907882	1.890183	1.5868442	1.77596
7 Tempurejo	1.6416806	2.6085141	1.2884327	2.2281074	1.8936205	1.93207
8 Silo	1.8134019	1.1561574	0.9774836	1.3626061	0.8774418	1.23742
9 Mayang	0	0	0.0456692	1.6209324	0.8623703	0.50579
10 Mumbulsari	2.4262523	1.8222653	0.483746	0.7250914	0.58456	1.20838
11 Jenggawah	4.4961854	2.4780723	1.839599	1.3528389	4.0652687	2.84639
12 Ajung	1.103898	1.9912566	1.2718982	1.4861695	2.7930627	1.72926
13 Sukorambi	0.0946098	1.2422413	0.0771199	0.0271757	0.2421266	0.33665
14 Rambipuji	1.9274295	2.2026341	1.2818088	1.9440787	3.2003653	2.11126
15 Balung	0.7572912	1.2467097	1.6119113	1.3544664	3.644393	1.72295
16 Umbulsari	4.9068491	3.7349625	2.9251083	1.7820498	0.856428	2.84108
17 Sumberbaru	2.1123618	1.7986669	1.4006469	1.4495778	1.5204161	1.65633
18 Tanggul	3.2263268	2.6926211	2.1905402	1.6147538	1.4138349	2.22762
19 Semboro	2.7520012	2.7104872	2.0513697	2.6201036	4.2307043	2.87293
20 Bangsalsari	2.4942766	1.8918457	1.7779759	0.705449	0.9734331	1.5686
21 Panti	0.2067935	0.2253556	1.0364243	1.4798006	0.766159	0.74291
22 Arjasa	1.824829	0	0	0.3150987	0.5003628	0.52806
23 Jelbuk	0.5756756	0.1911897	1.6777433	0.3337768	0.1404437	0.58377
24 Pakusari	0	0.2858455	0.4560006	0	0	0.14837
25 Kalisat	0.1490958	0.5065194	0.9083425	0.1420383	0.1282134	0.36684
26 Sukowono	0	0	0.1341575	0.102743	1.0648605	0.26035
27 Ledokombo	0	0	0.4286881	0.0945249	0	0.10464
28 Sumberjambe	0	0.0629069	0	0	0	0.01258
29 Sumpersari	3.7522592	4.3091215	0	0.5290459	1.2428655	1.96666
30 Kaliwates	0.3249432	0.3427235	0	0	0.5597143	0.24548
31 Patrang	0	0	0.6096493	0.4939292	0.2326041	0.26724
Total	43.288069	37.071282	30.772588	30.554337	36.526678	35.6426

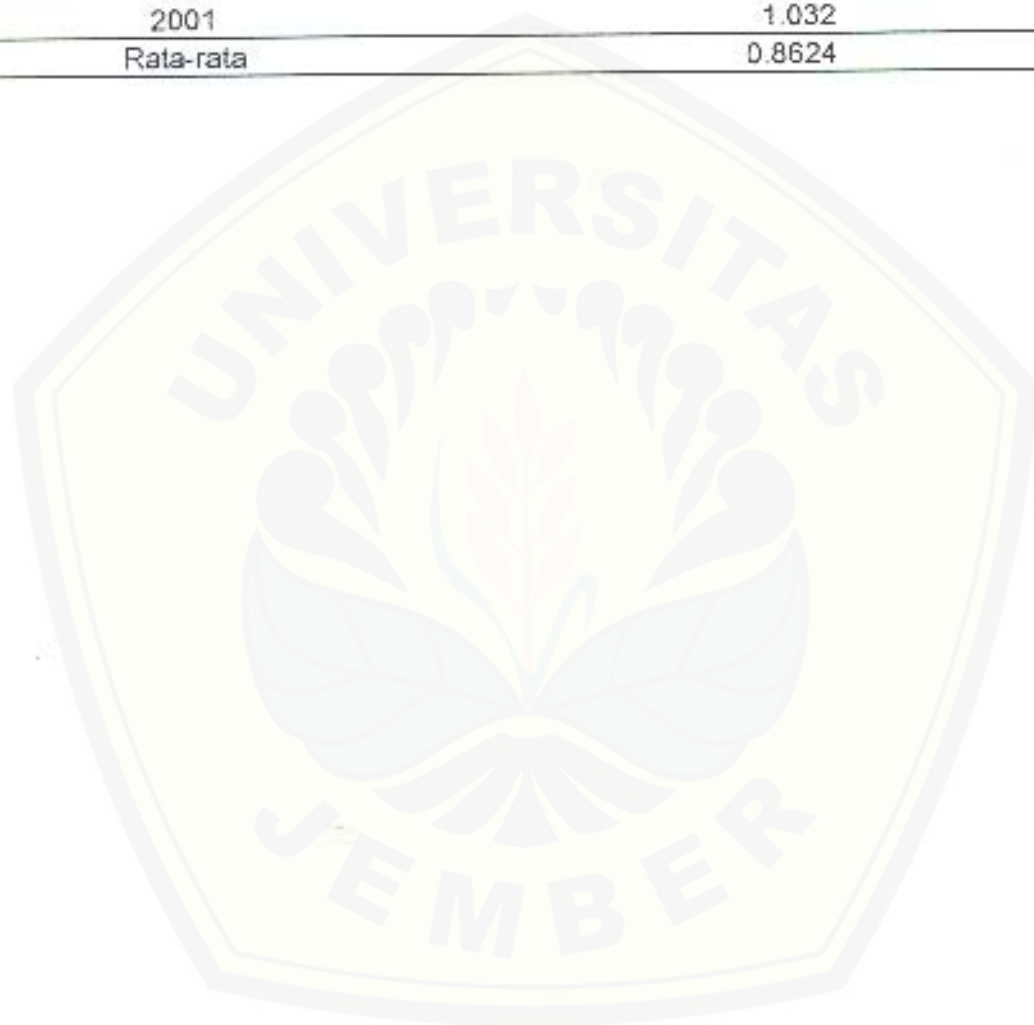
Lampiran 7. Nilai Koefisien Lokalisasi Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam quintal)

Tahun	Nilai Koefisiensi Lokalisasi
1997	0.118
1998	-7.773
1999	0
2000	0.013
2001	0
Rata-rata	-1.5284



Lampiran 8. Nilai Koefisien Spesialisasi Kacang Panjang di Kabupaten Jember Tahun 1997-2001 Berdasarkan Jumlah Produksi (dalam kuintal)

Tahun	Nilai Koefisiensi Spesialisasi
1997	2.338
1998	0.805
1999	0.225
2000	-0.088
2001	1.032
Rata-rata	0.8624





Lampiran 9. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Kacang Panjang Kabupaten Jember Tahun 1997 (dalam kuintal)

No	Kecamatan	Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Kecong					
2	Jombang					
3	Gumukmas	1586				
4	Puger	315				
5	Wulahan		347			
6	Ambulu	4774				
7	Tempurejo	1182				
8	Silo	510				
9	Mayang	357				
10	Mumbukan	1911				
11	Jenggawah	394				
12	Ayung		105			
13	Sukrami	994	378			
14	Rampalit					
15	Bekung					
16	Umajeneh	2057				
17	Sumberbaru	2025				
18	Tanggul	747				
19	Semboro	1705				
20	Dangsasari	2133				
21	Panti		1137			
22	Ajasa	580				
23	Jatuk		77			
24	Pekusaan					
25	Kalsel		310			
26	Sukawati					
27	Lecoxomito					
28	Sumberjampas					
29	Sumbansan					
30	Kalwasas					
31	Pellang					
	Tota	20833	2374	23207	8.77546414	1.113823823

Nla DSR Kabupaten Jember = Jumlah Sektor Basis  
 Jumlah Sektor Non Basis  
 20833  
 2374  
 = 8.77546414

Nla RM Kabupaten Jember = Jumlah Sektor Basis + Jumlah Sektor Non Basis  
 Jumlah Sektor Basis  
 20833  
 20030  
 = 1.10953823

## Lampiran 10. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Komoditi Kacang Panjang Kabupaten Jember Tahun 1998 (dalam kulintaf)

No	Kacamatan	Basic	Non Basic	Basic + Non Basic	BSR	RV
1	Kecang		210			
2	Jombang		4823			
3	Gumukmas		176			
4	Puger		460			
5	Wulan					
6	Antulu	5050				
7	Tempurejo	2465				
8	Btc	546				
9	Mayang					
10	Mumbuser	755				
11	Jenggawah	646				
12	Ajung	1134				
13	Sukoramb	2005				
14	Rantipuji	1008				
15	Belung	344				
16	Umbulseri	7600				
17	Sumberbaru	2436				
18	Tanggul	1161				
19	Sembra	1470				
20	Selaysaan	1271				
21	Pandi		840			
22	Arasa					
23	Jebuk		76			
24	Rauzer		240			
25	Kalser		410			
26	Sukewana					
27	Ledakamiro		80			
28	Sumberambe					
29	Sumbaersan		82			
30	Kelwata	100				
31	Parang					
	Total	27904	7199	35093	3.88165903	1.25788314

Nilai BSR Kabupaten Jember = Jumlah Sektor Basic + Jumlah Sektor Non Basic

Jumlah Sektor Basic

27904

Jumlah Sektor Non Basic

7199

=

1.25788314

Lampiran 11. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM) Kotikoditl Kacang Panjang Kabupaten Jember Tahun 1998 (dalam kembali)

NO	Kecamatan	Basic	Non Basic	Basic + Non Basic	BSR	RM
1	Kendang	1276				
2	Jombang	367				
3	Gumukmas		2153			
4	Puger		486			
5	Wulher					
6	Ambul	7758				
7	Tempurejo	1100				
8	Sib		665			
9	Mayang		35			
10	Mumbulsari		101			
11	Jenggawan	3629				
12	Ajung	1400				
13	Sukorembi	883	148			
14	Ranibipuji	1058				
15	Batung	6891				
16	Umoharjo	2020				
17	Sumberbaru	1775				
18	Tanggul	1460				
19	Semaaro	4748				
20	Bangsaban	4453				
21	Pari	80				
22	Ajassa		144			
23	Setuk		104			
24	Pakusari		490			
25	Kelaat		70			
26	Sukawiro					
27	Ledokombo					
28	Sumberjembite					
29	Sumbaensari					
30	Kahwalas					
31	Palsang					
	Total	40348	8709	49057	6.904661617	1.157407753

Nilai BSR Kabupaten Jember = Jumlah Sektor Basic + Jumlah Sektor Non Basic

Jumlah Sektor Basic

Jumlah Sektor Non Basic

40348

8709

6.904661617

Jumlah Sektor Basic

46257

40348

1.157407753

Lampiran 12. Basic Service Ratio (BSR) dan Regional Multiplier (RM), Komoditi Kasang Panjang Kabupaten Jember Tahun 2000 (dalam ribuan)

NO	Kecamatan	Basis	Non Basis	Basis + Non Basis	BSR	RM
1	Kecang	927				
2	Jombang	11070				
3	Gumukmas		2542			
4	Puger		330			
5	Wilujan		3275			
8	Ambulu	20828				
7	Temorejo	2930				
9	Sib	1858				
3	Mayang	1375				
13	Mumbulan		240			
11	Jenggawah	2943				
12	Ajung	4798				
13	Sukorambi		42			
14	Rambileju	1575				
15	Balang	1174				
16	Umbulan	5800				
17	Sumberbaru	881				
16	Tanggal	2487				
19	Semoarjo	2843				
20	Bangsalsari		990			
21	Parit	4910				
22	Anasa		167			
23	Jebuk		134			
24	Pakusan		830			
25	Kalsar		322			
26	Sukawone		70			
27	Leokempe		90			
29	Sumberjambi		125			
29	Sumbarsari		471			
30	Kawates		949			
31	Pacang		5562			
	Total		5562	55471	5.853673308	1.16500811

Nilai BSR Kabupaten Jember =

Jumlah Sektor Basis

Jumlah Sektor Non Basis

5562

55471

= 5.853673308

Jumlah Sektor Basis

62471

5562

= 1.16500811

